

Dr. Udi Utomo, M.Si

Penilaian UNJUK KERJA

Teori dan Implementasinya dalam Pembelajaran
Bernyanyi dan Bermain Alat Musik



Penerbit



Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Penilaian UNJUK KERJA

TEORI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BERNYANYI DAN BERMAIN ALAT

Dr. Udi Utomo, M.Si.

PENILAIAN UNJUK KERJA

**TEORI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BERNYANYI DAN BERMAIN ALAT MUSIK**

Oleh
Dr. Udi Utomo, M.Si

Penyunting Pelaksana : Usman Wafa
Tata Letak : Andhika Kurniawan

Penerbit
Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
ISBN 978-602-73473-8-8

Supported By
CV. Swadaya Manunggal

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Hak cipta ©2018 pada Penulis dan dilindungi Undang-undang Penerbitan
Hak Penerbitan pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin
dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut dihaturkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku ini.

Pembelajaran seni musik di sekolah pada saat ini merupakan salah satu sub mata pelajaran seni budaya yang tercakup dalam rumpun kelompok mata pelajaran estetika. Sub mata pelajaran ini memiliki peran dalam meningkatkan sensitivitas siswa melalui kemampuan mengapresiasi, berekspresi, dan berkreasi dengan memanfaatkan berbagai aktivitas musikal yang ada.

Pencapaian kemampuan tersebut, dalam praktik pembelajarannya berkaitan dengan tiga hal yang harus diperhatikan yakni ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam hal penguasaan isi materi pembelajaran yang dipersyaratkan oleh kurikulum (kemampuan profesional) dan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pelaksanaan pembelajarannya (kemampuan pedagogik) sangat diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut, buku ini merupakan salah satu bagian yang dapat digunakan sebagai referensi bagi para calon guru dan para guru. Buku ini berisi tentang kajian teoritik dan strategi implementasi praktik penilaian pembelajaran bernyanyi dan bermain alat musik di sekolah.

Penulis yakin bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis berharap agar para pembaca dan pemakai buku ini berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan buku ini di masa mendatang. Semoga buku yang sederhana ini bermanfaat bagi para calon guru dan guru dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya dalam merencanakan dan melaksanakan praktik penilaian pembelajaran seni musik di sekolah.

Semarang, November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Bab 1	PENDIDIKAN SENI & PEMBELAJARAN MUSIK DI SEKOLAH	1
	1. Pendidikan Seni	1
	2. Pembelajaran Seni Musik di Sekolah	3
Bab 2	KONSEP PENGUKURAN, PENILAIAN & EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN MUSIK	11
	1. Pengukuran	11
	2. Penilaian	12
	3. Evaluasi	14
Bab 3	PENILAIAN KELAS (15)	15
	1. Pengertian Penilaian Kelas	16
	2. Manfaat Penilaian Kelas	17
	3. Fungsi Penilaian Kelas	17
	4. Prinsip-prinsip Penilaian Kelas	18
	5. Rambu-Rambu Penilaian kelas	19
	5. Ranah Penilaian Kelas	20
Bab 4	TEKNIK PENILAIAN PEMBELAJARAN (25)	25
	1. Penilaian Tertulis	15
	2. Penilaian Unjuk Kerja	26
	3. Penilaian Sikap	28
	4. Penilaian Proyek	29
	5. Penilaian Produk	30
	6. Penilaian Portofolio	31
	7. Penilaian Diri (Self Assessment)	34
Bab 5	PENILAIAN UNJUK KERJA	36
	1. Pengertian dan Kriteria Pengembangan	36
	2. Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pembelajaran Seni Musik	39
Bab 6	PEMBELAJARAN BERNYANYI & BERMAIN ALAT MUSIK (52)	52
	1. Pembelajaran Bernyanyi	52
	2. Pembelajaran Bermain Alat Musik	57
Bab 7	PENILAIAN UNJUK KERJA PEMBELAJARAN BERNYANYI DAN BERMAIN ALAT MUSIK	
	1. Bernyanyi dengan satu suara (Unisono)	66
	2. Bernyanyi dengan Lebih Satu Suara	83
	3. Bermain Alat Musik Sederhana	98
	4. Bermain Ansambel Musik Sederhana	111
	5. Daftar Pustaka	130



PENDIDIKAN SENI & PEMBELAJARAN MUSIK DI SEKOLAH

1. Pendidikan Seni

Kesenian menurut Ki Hadjar Dewantara (2009: 56) merupakan hasil karya manusia yang mengandung sifat keindahan. Sebagai hasil budi manusia, dalam kesenian terkandung sifat keluhuran yang proses penciptaannya tidak hanya melibatkan unsur rasa saja tetapi melibatkan pula unsur pikiran. Dalam konteks seni musik, unsur pikiran terlibat aktif manakala komponis menentukan imbang-imbangan, harmoni, irama, dan lain-lain, sedangkan rasa biasanya berperan pasif sekalipun menjadi sumber dan penuntun dalam proses penciptaan suatu karya seni.

Dalam konteks pendidikan, Ki Hajar Dewantara (1977: 351-352) menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian dan jiwa anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Plato (dalam Rohidi, 2000: 5) juga menyatakan bahwa untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan seni. Dalam arti lain, pendidikan kesenian merupakan elemen yang esensial dalam pembentukan watak setiap individu dan faktor yang mendasari setiap penciptaan karya seni. Oleh karena itu, pendidikan seni sebagai subsistem dalam pendidikan nasional tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks pendidikan formal saat ini, implementasi pendidikan seni sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan, dalam proses pembelajarannya dilaksanakan melalui mata pelajaran seni budaya. Ada empat submata pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran seni budaya di sekolah menengah pertama (SMP), yakni seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Dalam mata pelajaran seni budaya, aspek budaya tidak dibahas secara

tersendiri, tetapi terintegrasi dengan beberapa pembelajaran seni yang ada, sehingga mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Menurut Muhammad Jazuli (2008: 123-127), pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai bahasa sebagai media berkomunikasi seperti bahasa rupa dalam seni rupa, bahasa bunyi dalam seni musik, bahasa gerak dalam seni tari, bahasa peran dalam seni teater, dan berbagai perpaduan bahasa dalam jenis seni dengan *genre* tertentu. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi yang meliputi apresiasi, ekspresi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna bahwa pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud dari pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Peranan pendidikan seni dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Utamanya dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis, kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional (Tim Pustaka Yustisia, 2007: 49-51).

Pemahaman yang jelas terhadap peran dan hakikat pendidikan seni di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Karena bentuk pendidikan seni yang dikenal sebagai *education through art* merupakan bentuk pendidikan yang berupaya untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas dan akal pikiran dengan kepekaan emosi. Bahkan dalam batas-batas tertentu pendidikan seni

menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak (Tjetjep Rohendi Rohidi, 1999: 3).

Berkaitan dengan pendapat tersebut, Ki Hadjar Dewantara (1977: 351-352) mengungkapkan bahwa pendidikan seni di sekolah selain bertujuan untuk melestarikan kesenian yang ada juga merupakan upaya untuk melaksanakan pendidikan secara lengkap dan seimbang. Lengkap mencakup aspek pengembangan siswa dari sisi jasmani dan rohani, sedangkan keseimbangan mencakup aspek pengembangan kecerdasan siswa dari sisi intelektual, perasaan, dan kemauan yang terpadu sehingga membentuk budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, pembelajaran seni di sekolah tidak mendidik para siswa untuk menjadi seniman dan seniwati.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni di sekolah pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan medium seni sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuannya adalah pelestarian seni dan untuk membentuk kepribadian anak. Prosesnya dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman kecerdasan anak dan keseimbangan antara jasmani, rohani, intelektual dan emosi yang secara terpadu untuk membentuk budi pekerti yang luhur.

2. Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

Pembelajaran seni musik merupakan salah satu submata pelajaran seni budaya yang tercakup dalam rumpun kelompok mata pelajaran estetika. Pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresiasikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis (Tim Pustaka Yustisia, 2007: 45).

Tujuan pembelajaran seni musik sebagai bagian dari submata pelajaran seni budaya di sekolah menengah pertama adalah agar siswa dapat: (1) memahami konsep dan pentingnya seni musik sebagai bagian dari seni budaya; (2) memahami sikap apresiasi terhadap seni musik sebagai bagian dari seni budaya; (3) menampilkan kreativitas seni musik sebagai bagian seni budaya; dan (4) menampilkan peran serta dalam seni musik sebagai bagian dari seni budaya baik pada tingkat lokal, regional, maupun global. Oleh karena itu, ruang lingkup pembelajarannya seni musik di sekolah menengah pertama mencakup kemampuan olah vokal (bernyanyi), bermain alat musik, mendengarkan karya musik, mengidentifikasi karya musik, dan berkreasi musik. Ruang lingkup inilah kemudian dijabarkan ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada setiap tingkat pendidikan (Suharto, 2007: 78-88).

Menurut Regelski (1981: 53-54) proses pembelajaran di sekolah menengah pertama memiliki ciri utama yakni adanya fleksibilitas. Pembelajaran yang berlangsung harus cukup fleksibel dalam mengakomodasi perbedaan yang luas antara kepentingan siswa, gaya belajar, kemampuan, dan fleksibel dalam mengakomodasi perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan dasar filosofi sekolah menengah, yakni: (1) sebagai agen penting dalam transmisi dan modifikasi budaya; (2) menumbuhkembangkan individu untuk belajar sedini mungkin agar mampu berkembang dengan pesat seiring dengan waktu dan kematangannya; (3) mengimplementasikan berbagai teknik untuk membantu remaja awal agar menjadi pemecah masalah dan pemikir kreatif; (4) menyediakan keseimbangan dalam pengalaman pendidikan; (5) memanfaatkan berbagai pola organisasi pembelajaran; (6) mengintegrasikan seluruh upaya dan tanggung jawab personil sekolah dalam menyusun program pendidikan; dan (7) mengembangkan berbagai bantuan teknologi (Regelski, 1981: 51).

Dalam konteks pembelajaran musik di sekolah menengah pertama, menurut Regelski (1981: 62-63) ada beberapa manfaat langsung yang secara ekstrinsik potensial bagi para siswa, seperti: (1) mengembangkan sensitivitas; (2)

mengembangkan kemampuan motorik; (3) meningkatkan intelektual, imajinasi, dan kreativitas; (4) memberikan kontribusi atau memfasilitasi proses individualisasi yang sedang berlangsung pada siswa; (5) memperluas lingkaran kontak sosial, mempertegas *stereotype* jenis kelamin, mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dari diri karena kelompok, dan memberikan pengakuan dan prestasi; dan (6) memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam program-program yang mengarah pada karir sebagai musisi atau guru.

Untuk lebih memahami tentang pokok-pokok bahasan pembelajaran seni musik di sekolah, berikut ini akan diuraikan tentang pengertian musik, standar kelulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama (SMP).

a. Musik

Musik adalah suatu cabang seni berbentuk suara yang di dalamnya terkandung unsur ritme, melodi, harmoni, serta timbre (Reed dan Sidnell, 1978: 9-10). Ritme dalam musik merupakan hitungan metrik sederhana maupun ganda yang menjadi pola dasar gerakan melodi, sedangkan melodi adalah rangkaian nada yang membentuk motif dan kalimat musik. Harmoni sebagai bagian unsur musik merupakan keselarasan bunyi, dan timbre merupakan warna atau karakter bunyi. Melengkapi pengertian tersebut Jamalus (1988: 1) menyatakan bahwa musik merupakan hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi dalam satu kesatuan.

Di kalangan para filsuf, musik sebagai karya seni dapat dipahami melalui tiga cara, yakni: (1) musik dalam perspektif ontologi; (2) musik dalam perspektif ekspresi; dan (3) musik dalam perspektif makna. Dalam perspektif ontologis, musik merupakan suatu karya, atau *score*, atau objek yang sengaja dipikirkan oleh seorang komposer. Dalam perspektif ekspresi musik, kajian terhadap musik difokuskan pada isu-isu filsafat emosi yang mengklaim adanya atribut ekspresif atau emosional dalam musik. Adapun dalam perspektif makna musik, kajian musik dilakukan dengan

pendekatan filsafat bahasa yang mencoba melihat hubungan musik dan metafora atau kajian terhadap musik dengan menggunakan teori semantik (Stock, 2007 : 1-16).

Menurut bentuknya, musik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu musik vokal, instrumental, dan musik campuran. Musik vokal adalah karya musik yang dinyanyikan dengan suara manusia. Musik instrumental adalah karya musik yang dimainkan dengan alat musik (instrumen). Adapun perpaduan antara kedua bentuk musik tersebut biasa disebut dengan musik campuran. Menurut jenisnya, khususnya yang berkembang pada masyarakat kita ada beragam jenis musik antara lain seperti musik klasik (barat), musik tradisional yang mencakup gamelan Jawa, gamelan Sunda, gamelan Bali dan lain-lain, serta berbagai macam jenis musik populer seperti dangdut, keroncong, rock, jazz, "pop" dan lain-lain (Mack, 1995).

Dalam proses penyajiannya berbagai bentuk dan jenis musik tersebut dapat dilakukan secara langsung (*live*) ataupun tidak langsung. Secara langsung apabila antara pertunjukan musik dan pendengar/penikmatnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penyajian musik tidak langsung yakni apabila antara penyaji musik dan pendengar/penikmatnya dibatasi oleh ruang dan waktu. Kegiatan mendengarkan musik dilakukan melalui perangkat media seperti televisi, radio, tape recorder, VCD, CD, DVD, LD, MP3, Musik Film, dan lain-lain (Miller, 1985: 4-5).

b. Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

Standar kompetensi lulusan mata pelajaran seni budaya bidang kajian seni musik di sekolah menengah pertama (SMP) berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini adalah agar siswa dapat: (1) mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik lagu daerah setempat secara perseorangan dan kelompok; (2) mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik lagu tradisional nusantara secara perseorangan dan kelompok; (3) mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik lagu mancanegara secara perseorangan dan

kelompok (Tim Pustaka Yustisia, 2007: 100). Sebagai pedoman untuk mengembangkan materi pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama (SMP), dari standar kelulusan tersebut dijabarkannya ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar (lampiran 1 halaman 309).

Berdasarkan standar kompetensi kelulusan (SKL) dan standar kompetensi (SK) yang ada dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama (SMP) diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman untuk berapresiasi dan berekspresi melalui berbagai macam jenis dan konteks musik. Namun demikian, pada uraian kompetensi dasar (KD) disebutkan pula adanya kompetensi berkreasi musik yang harus dilakukan siswa melalui kegiatan mengaransemen musik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran seni musik sebagai submata pelajaran seni budaya yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika perlu mencantumkan kompetensi berkreasi musik dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada. Dalam konteks pembelajaran musik, berkreasi musik bukan merupakan bagian dari kegiatan berekspresi musik, meskipun dalam hal-hal tertentu ketika mengekspresikan musik ada pula aspek kreativitas.

Kompetensi mengapresiasi, mengekspresikan, dan berkreasi musik sebagai bagian penting dalam pembelajaran seni musik di sekolah semestinya tidak dilakukan secara dikotomik. Dalam proses pembelajaran musik ketiga aspek tersebut secara bersamaan saling melengkapi dan bekerja dalam memberikan pengalaman musik yang bermakna bagi siswa. Terkait dengan tiga konsep yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Apresiasi Musik

Berapresiasi (*to appreciate*) berarti menghargai. Kata menghargai melibatkan dua pihak, yaitu subjek sebagai pihak yang memberi penghargaan dan objek yang bernilai sebagai pihak yang dihargai. Subjek akan memberikan penghargaan dengan tepat apabila ia mampu mengamati dan menilai apa yang bermakna dalam sebuah objek.

Pembelajaran apresiasi merupakan bentuk pembelajaran pengembangan emosi yang dapat mengembangkan potensi afeksi siswa sehingga bermanfaat untuk memperoleh pengalaman baru, memperkaya jiwa, menanamkan cinta bangsa, dan cinta sesama, serta meningkatkan ketahanan budaya. Berbagai pengalaman musik tersebut sebagai sebuah proses, melatih siswa untuk berani mengungkapkan potensi dan kreasinya melalui media musik, mengembangkan persepsi, imajinasi, dan daya fantasinya bagi peningkatan potensi dirinya, memahami fungsi seni dalam berbagai konteks sosial budaya, dan memahami keragaman seni musik yang ada.

Proses pembelajaran apresiasi dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut ini.

- a) Tahap Penikmatan, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan pengalaman musik kepada siswa baik melalui kegiatan mendengarkan atau pengamatan terhadap karya musik sehingga terjadi proses psikis pada diri siswa. Ada empat macam cara mendengarkan musik, yakni: (1) mendengarkan secara pasif; (2) mendengarkan secara menikmati; (3) mendengarkan secara emosional; dan (4) mendengarkan secara perseptif. Mendengarkan secara pasif yakni apabila beberapa situasi musik tidak diharapkan menuntut perhatian sepenuhnya dari pendengar, sedangkan mendengarkan secara menikmati yakni suatu aktivitas mendengarkan musik yang menuntut perhatian lebih besar daripada sekedar mendengarkan secara pasif, sehingga pendengar dapat mencapai kesenangan dari kesadaran untuk mencapai keindahan bunyi. Mendengarkan secara emosional yakni suatu sikap pendengar atas reaksi-reaksinya terhadap musik, emosi-emosi serta ungkapan-ungkapan yang dibangkitkan oleh musik. Adapun mendengarkan secara perseptif yakni suatu cara mendengarkan musik yang bila dibandingkan dengan ketiga cara sebelumnya cara ini lebih menuntut konsentrasi serta kesadaran yang tajam tentang apa yang terjadi pada musik. Cara mendengarkan yang seperti ini membawa pendengar pada apresiasi yang sebenarnya, karena pada saat

mendengarkan seseorang mengetahui untuk apa mendengarkan, dan memahami apa yang didengar (Miller, 2001: 9-11).

- b) Tahap pemahaman, pada tahap ini proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, menemukan hal-hal yang unik, khas, dan menarik, sehingga menimbulkan persepsi musikal pada diri siswa.
- c) Tahap penghayatan, tahap penghayatan berlangsung manakala terjadi proses seleksi atas obyek (musik) yang menyebabkan terjadinya proses penyesuaian antara nilai yang ada pada obyek dengan persepsi subyek (siswa).
- d) Tahap penilaian, pada tahap ini pembelajaran berlangsung manakala siswa dihadapkan pada proses menganalisis dan menakar bobot nilai seni yang ada di dalam obyek melalui berbagai unsur musikal yang ada (Muhammad Jazuli, 2003: 80-85; Mistaram, 2003: 46-48; dan Suwaji Bastomi, 1993).

2) Ekspresi Musik

Seni merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan. Namun demikian kualitas perasaan yang diekspresikan dalam seni bukan merupakan perasaan individual, melainkan perasaan yang universal. Perasaan yang dapat dihayati oleh orang lain sekalipun jenis perasaan tersebut belum pernah dialaminya (Jakop Sumardjo, 2000: 74).

Dalam pembelajaran musik kegiatan berekspresi dapat dilakukan melalui beberapa cara: (1) kegiatan merespon musik dengan gerak berirama, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara menggerakkan bagian anggota tubuh (tangan, kaki, badan, dan kepala) sesuai dengan irama musik yang ada; (2) bernyanyi, yakni merupakan kegiatan olah vokal yang dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek seperti, intonasi, artikulasi, pernapasan, *phrasing*, dan pembawaan; dan (3) membaca notasi musik, yakni kegiatan membaca simbol-simbol musik atau notasi musik dari sebuah karya musik. Aktivitas ini bisa dilakukan melalui kegiatan bernyanyi atau bermain instrumen musik. Bermain alat musik sebagai aktivitas musikal adalah kegiatan musik yang dilakukan dengan cara memainkan alat musik

yang ada. Alat musik tersebut bisa berupa alat musik ritmis, melodis, maupun harmonis (Jamalus, 1988: 43-86; Miller, 1990: 66-84; dan Rudy, M.Y. 2008: 51-121).

3) Kreasi Musik

Berkreasi pada hakikatnya adalah “melahirkan sesuatu”, atau menciptakan sesuatu yang belum ada. Untuk dapat melahirkan atau menciptakan sesuatu dibutuhkan kemampuan kreasi atau daya kreatif, yaitu suatu kualitas yang berhubungan dengan sensitivitas, kelancaran (*fluency*), fleksibilitas, originalitas, pengaturan, analisis, sintesis, serta elaborasi (Soedarsono dalam Muhammad Jazuli, 2008: 88).

Kreativitas dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang bersifat divergen, yakni kemampuan berfikir tentang sesuatu dengan cara yang baru untuk dapat menemukan pemecahan masalah yang unik (Jakop Sumardjo, 2000: 80-83). Berkaitan dengan pendapat tersebut, Mack (2001: 12-13) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan membuat dan membangun sesuatu melalui sejumlah ilham-ilham baru baik dalam rangka seni maupun ilmu alam dan lain-lain.

Dalam bidang seni, lebih lanjut ia menempatkan kreativitas sebagai suatu alat yang mendidik demi perkembangan kemandirian siswa. Dengan kata lain, “kreativitas” tidak diarahkan pada suatu hasil yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan pengajaran kreativitas selalu berhubungan dengan proses kemandirian seorang siswa serta sikapnya. Sikap tersebut akan menjadi landasan bagi perilaku siswa selanjutnya baik dalam bidang profesi musik maupun bidang-bidang lainnya.

2

KONSEP PENGUKURAN, PENILAIAN & EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN MUSIK

Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi merupakan tiga istilah yang berbeda. Menurut Griffin dan Nix (dalam Supranato & Kusaeri, 2011:2), pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan hirarki yang menunjukkan bahwa setiap kegiatan evaluasi melibatkan pengukuran dan penilaian. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku baik individu atau lembaga. Untuk memperjelas perbedaan ketiga konsep tersebut, berikut ini akan diuraikan beberapa definisi yang terkait.

1. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur atau memberi angka terhadap suatu objek, sifat atau karakteristik, atribut atau tingkah laku. Tes dalam dunia pendidikan merupakan salah satu contoh alat pengukuran. Oleh karena itu, dalam penyusunan tes melibatkan aturan-aturan (seperti petunjuk pelaksanaan dan kriteria penskoran) dalam menetapkan bilangan-bilangan yang menggambarkan performansi seseorang (Reynolds, Livingston, & Wilson, 2010:3).

Secara operasional menurut Kusaeri dan Supranato (2011:2-3) pengukuran merupakan suatu prosedur membandingkan antara atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya. Oleh karena itu pengukuran memiliki tiga karakteristik. *Pertama*, pengukuran merupakan perbandingan antara atribut yang diukur dengan alat ukurnya. Artinya, apa yang diukur adalah atribut atau dimensi dari sesuatu, bukan sesuatu itu sendiri. Misalnya, bila seorang mengukur meja maka yang diukur bukanlah meja sebagai sebuah benda melainkan dimensi meja seperti panjang, berat, atau harganya. *Kedua*, hasil pengukuran bersifat kuantitatif atau berupa angka. Suatu proses pengukuran akan dinyatakan selesai apabila hasilnya telah

diwujudkan dalam bentuk angka, disertai oleh satuan ukuran yang sesuai. *Ketiga*, hasil pengukuran bersifat deskriptif, yaitu hanya sebatas memberikan angka yang tidak diinterpretasikan lebih jauh. Sebagai contoh, kendaraan yang melaju dengan kecepatan 50 km/jam tanpa diberi keterangan bahwa kecepatan tersebut sedang, tinggi, atau sangat tinggi.

2. Penilaian

Penilaian sebagai salah satu komponen pembelajaran merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya perbaikan kualitas pendidikan senantiasa terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran termasuk di dalamnya kualitas sistem penilaian. Oleh karena itu untuk melihat kualitas pembelajaran dapat dilihat melalui hasil penilaian yang dilakukan. Penilaian selain digunakan sebagai instrumen untuk menentukan hasil belajar sekaligus dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk menentukan strategi perbaikan pembelajaran berikutnya.

Menurut Mardapi (2008: 5-6), penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu. Dalam konteks pembelajaran, kegiatan penilaian terfokus pada individu, yakni prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Prosesnya dapat dilakukan melalui berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes, tetapi bisa juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri.

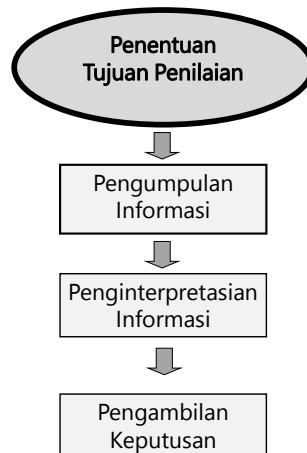
Menurut Chittenden (dalam Mardapi, 2008: 6-7) kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran diarahkan pada empat hal, yaitu:

- a) *Penelusuran*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Untuk kepentingan ini, kegiatan dilakukan sepanjang semester atau tahun pelajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran pencapaian kemajuan belajar siswa.

- b) *Pengecekan*, yaitu kegiatan penilaian yang diarahkan untuk mencari informasi tentang kemampuan siswa siswa yang dilakukan dengan berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang apa yang telah berhasil dikuasai dan apa yang belum dikuasai.
- c) *Pencarian*, yaitu kegiatan penilaian dilakukan untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.
- d) *Penyimpulan*, yaitu kegiatan penilaian yang diarahkan untuk menyimpulkan tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki oleh para siswa. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil kemajuan belajar siswa.

Dalam pembelajaran ada beberapa pihak yang memiliki kepentingan dalam penilaian kemampuan siswa seperti guru, orang tua, pemerintah, dan siswa sendiri. Baxter (dalam Supranato & Kusaeri, 2011:6) mengemukakan sejumlah alasan pentingnya penilaian dalam pembelajaran seperti: (1) untuk membandingkan antara siswa yang satu dengan lainnya; (2) untuk mengetahui apakah para siswa memenuhi standar tertentu; (3) untuk membantu kegiatan pembelajaran siswa; (4) untuk mengetahui atau mengontrol apakah program pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan, penilaian merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan atau hasil belajar siswa selama mengikuti program pendidikan. Oleh karena penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Menurut Suwandi (2009:9-10) komponen pokok penilaian meliputi pengumpulan informasi, interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen tersebut saling terkait dalam pelaksanaan kegiatan penilaian sesuai dengan rumusan tujuan penilaian yang ditetapkan (lihat Gambar 1).



Gambar 1: Komponen Pelaksanaan Kegiatan Penilaian

3. Evaluasi

Evaluasi (*evaluation*) dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya akan diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi. Sebagai contoh evaluasi proyek, kriterianya adalah tujuan dari pembangunan proyek tersebut apakah tercapai atau tidak, apakah sesuai dengan rencana atau tidak, jika tidak mengapa demikian, dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dari kegiatan evaluasi bersifat kualitatif (Djaali dan Muljono, 2008:1-2).

Dalam konteks pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan proses penilaian terhadap keseluruhan program pendidikan yang di dalamnya mencakup perencanaan program, kurikulum, kegiatan penilaian, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, reformasi pendidikan, dan lain-lain. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan menurut Astin (1993) ada tiga komponen penting yang harus dievaluasi, yakni: (1) masukan (*input*); (2) proses termasuk di dalamnya lingkungan sekolah dan sarana; dan (3) luaran (*output*).

3

PENILAIAN KELAS

Implementasi Peraturan Pemerintah No, 19 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional membawa implikasi terhadap model dan teknik penilaian yang dilakukan di kelas. Pada pasal 63 tentang standar penilaian pendidikan diungkapkan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik; (2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (3) penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian sebagaimana yang dimaksud digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kelompok mata pelajaran estetika yang mencakup pembelajaran seni budaya penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa baik dalam dimensi apresiasi, ekspresi, dan kreasi seni.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan pada semua mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran yang ada. Untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, pelaksanaan penilaian hasil belajar ini dilakukan melalui ujian sekolah/madrasah. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi. Pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk ujian nasional yang melibatkan kerjasama antara BSNP dengan

instansi terkait di lingkungan Pemerintah dan satuan pendidikan (Tim Yustisia, 2007:1-22).

Agar para pendidik dapat melaksanakan perannya secara optimal dalam melakukan penilaian hasil belajar, maka perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam merancang dan melaksanakan penilaian kelas. Untuk keperluan itu, berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang pengertian, manfaat, fungsi, prinsip-prinsip, rambu-rambu, dan ranah penilaian kelas.

1. Pengertian Penilaian Kelas

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam kegiatan ini diperlukan data sebagai informasi yang dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan dinilai. Dari proses ini akan diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dapat dilakukan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

2. Manfaat Penilaian Kelas

Penilaian kelas memiliki beberapa manfaat, seperti:

- a. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- c. Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
- d. Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- e. Untuk memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
- f. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

3. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan langkah-langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- e. Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

4. Prinsip-Prinsip Penilaian Kelas

Dalam penilaian berbasis kelas ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru, meliputi:

a. Validitas

Penilaian kelas harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya dan sah. Dalam pembelajaran seni tari misalnya kompetensi "mempraktekkan gerak tari....." dan dalam pembelajaran seni musik misalnya kompetensi "menyanyikan lagu.....", maka penilaian yang valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan penilaian tertulis maka tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Misalnya, apabila guru menilai dengan unjuk kerja, maka penilaian tersebut akan dikatakan reliabel apabila hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Oleh karena itu, untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.

c. Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

d. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

e. Obyektif

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu penilai harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

f. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

5. Rambu-Rambu Penilaian Kelas

Dalam melaksanakan penilaian, guru sebaiknya:

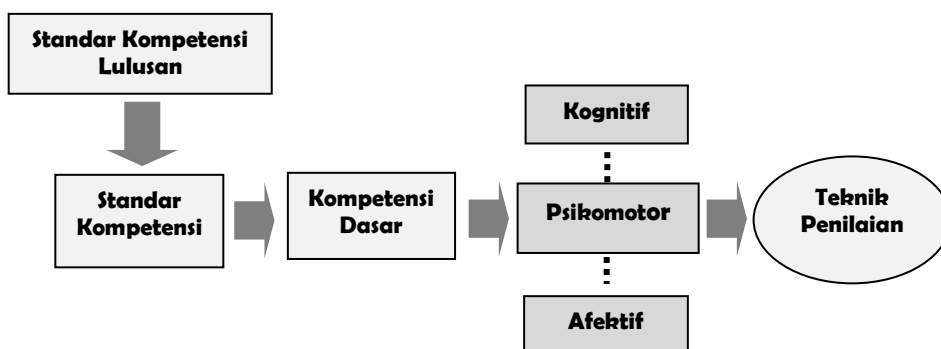
- a. Memandang penilaian dan kegiatan belajar secara terpadu.
- b. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- c. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- d. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
- e. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.
- f. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Penilaian kelas dapat dilakukan dengan cara penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, menggunakan portofolio, dan penilaian diri.
- g. Mendidik dan meningkatkan mutu proses pembelajaran seefektif mungkin.

6. Ranah Penilaian Kelas

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penjabaran dari standar isi dan standar kompetensi lulusan. Di dalamnya memuat kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai karakteristik masing-

masing mata pelajaran. Muatan dari standar isi pendidikan adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Satu standar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar, dan setiap kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang dirumuskan atau dikembangkan oleh guru dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah/daerah masing-masing. Indikator-indikator yang dikembangkan tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar yang bersangkutan.

Dalam melaksanakan penilaian kelas, teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator dan standar kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru. Prosedur perancangannya dapat dilakukan dengan alur sebagai berikut.



Gambar 2 : Prosedur Perancangan Penilaian Kelas

Taksonomi tujuan pembelajaran yang mencakup domain kognitif, efektif dan psikomotorik biasanya disajikan secara hirarki, dan memiliki cakupan level berbeda, serta mencerminkan kompleksitas yang berbeda.

a. Domain Kognitif

Salah satu taksonomi tujuan pembelajaran yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl (1956) yang selanjutnya dikenal dengan taksonomi Bloom.

Taksonomi ini memberikan kerangka penting dalam mendeskripsikan kompleksitas suatu tujuan.

Pada taksonomi Bloom domain kognitif terdiri atas empat jenis pengetahuan, yakni: (1) faktual; (2) konseptual; (3) prosedural; dan (4) metakognitif. Pengetahuan *faktual* adalah pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai cirri-ciri tersendiri – “potongan-potongan informasi”. Sebaliknya pengetahuan *konseptual* adalah pengetahuan tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi seperti pengetahuan tentang klasifikasi, kategori, generalisasi, teori, model, struktur, dll. Pengetahuan *prosedural* adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Adapun pengetahuan *metakognitif* adalah pengetahuan mengenai kognisi secara umum. Pengetahuan jenis ini melingkupi pengetahuan strategis; pengetahuan tentang proses-proses kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional serta pengetahuan diri.

Terkait dengan domain tersebut berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi terdapat kategori-kategori dimensi proses kognitif yang merupakan pengklasifikasian proses kognitif siswa secara komprehensif yang terdapat dalam tujuan pendidikan. Kategori dimensi proses kognitif tersebut meliputi: (1) mengingat (*remembering*); (2) memahami (*understanding*); (3) mengaplikasikan (*applying*); (4) menganalisis (*analyzing*); (5) mengevaluasi (*evaluating*); dan (6) mencipta (*creating*) (Krathwohl & Anderson, 2010:44-45). Untuk memperjelas kategori dimensi proses kognitif tersebut akan dijelaskan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Enam Kategori pada Dimensi Proses Kognitif

Kategori Proses	Proses Kognitif dan Contohnya
1. Mengingat – Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang	
1.1 Mengenali	Mengenali peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah seni.
1.2 Mengingat kembali	Mengingat kembali peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah seni.
2. Memahami – Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.	
2.1 Menafsirkan	Memparaphrasekan ucapan dan dokumen penting.
2.2 Mencontohkan	Memberikan contoh tentang aliran-aliran seni lukis.
2.3 Mengklasifikasikan	Mengklasifikasikan jenis alat musik berdasarkan sumber bunyinya.
2.4 Merangkum	Menulis ringkasan pendek tentang pertunjukan musik yang ditayangkan secara langsung oleh stasiun televisi.
2.5 Menyimpulkan	Menyimpulkan jenis tarian berdasarkan fungsinya.
2.6 Membandingkan	Membandingkan musik dangdut era 80 an dengan musik dangdut pada saat ini.
2.7 Menjelaskan	Menjelaskan sebab-sebab tidak populernya musik keroncong di kalangan remaja.
3. Mengaplikasikan - Menerapkan atau menggunakan prosedur dalam keadaan tertentu.	
3.1 Mengeksekusi	Menentukan jenis iringan tari berdasarkan karakteristik gerak yang diciptakan.
3.2 Mengimplementasikan	Menerapkan teori warna dalam praktek lukis sesuai dengan karakteristik dan tema lukisan.
4. Menganalisis – Memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut serta keseluruhan struktur atau tujuan.	
4.1 Membedakan	Membedakan lagu daerah Jawa Tengah yang bertangga nada pelog dan bertangga nada slendro.
4.2 Mengorganisasi	Menyusun bukti-bukti dalam cerita sejarah jadi bukti-bukti yang mendukung dan menentang suatu penjelasan historis.
4.3 Mengatribusikan	Menunjukkan sudut pandang penulis suatu esai

Kategori Proses	Proses Kognitif dan Contohnya
	sesuai dengan pandangan politik sipenulis
5. Mengevaluasi – Mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan atau standar	
5.1 Memeriksa	Memeriksa apakah ekspresi penari sesuai dengan tema tarian atau tidak.
5.2 Mengkritik	Menentukan satu pola iringan musik yang paling cocok untuk mengiringi sebuah lagu dari tiga macam pola iringan yang ada.
6. Mencipta – Memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal	
6.1 Merumuskan	Merumuskan hipotesis tentang sebab-sebab terjadinya suatu fenomena.
6.2 Merencanakan	Merencanakan proposal pertunjukan atau pameran dengan tema tertentu.
6.3 Memproduksi	Membuat karya seni (seni rupa, seni tari, seni musik, dll.).

2) Domain Afektif

Domain afektif memiliki cakupan karakteristik seperti nilai, sikap, minat dan perilaku. Sebagai akibatnya, tujuan afektif mencakup sikap dan perilaku siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran. Taksonomi tujuan pembelajaran afektif dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom dan Masia (1964). Taksonomi ini memiliki level seperti disajikan pada tabel 2.

Tabel 2, Taksonomi Krathwohl Berkaitan dengan Tujuan Afektif

Level	Deskripsi
Penerimaan (<i>Receiving/Attending</i>)	Kesadaran siswa untuk memperhatikan gejala atau stimulasi tertentu
Merespon (<i>Responding</i>)	Secara aktif berpartisipasi dalam suatu aktivitas atau proses
Menghargai (<i>Valuing</i>)	Menghargai ide atau aktivitas yang dilakukan orang lain
Mengatur (<i>Organization</i>)	Ide dan nilai-nilai terinternalisasi ke dalam diri seseorang

Sumber: Kusaeri & Supranato (2011).

3) Domain Psikomotorik

Domain ini berkaitan dengan aktivitas fisik dan dikenal sebagai tujuan psikomotor. Tujuan ini biasanya terdapat pada mata pelajaran seni tari, seni musik, teater, olah raga, berbicara dalam bahasa dan teknik. Tujuan psikomotorik biasanya melekat pada tujuan kognitif karena hampir setiap aktivitas fisik melibatkan proses kognitif. Akibatnya, tujuan psikomotorik biasanya bersifat penunjang tujuan kognitif, seperti hanya dengan tujuan afektif. Agar pembelajaran seni budaya bermakna bagi para siswa, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan ketiga domain tersebut. Taksonomi tujuan psikomotor dikembangkan oleh Harrow (1972) seperti disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Taksonomi Harrow Berkaitan dengan Tujuan Psikomotorik

Level	Deskripsi
Gerakan reflek (<i>Reflex Movement</i>)	Gerakan di luar kemauan.
Gerakan dasar (<i>Basic fundamental movement</i>)	Gerakan ini muncul tanpa latihan. Gerakan terpola dan dapat ditebak.
Gerakan fisik (<i>Physycal abilities</i>)	Gerak lebih efisien, berkembang melalui latihan dan belajar.
Gerakan terampil (<i>Skilled movement</i>)	Terampil, tangkas, dan cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit (komplek), seperti menari dan berdansa.

Sumber: Kusaeri & Supranato (2011).

4

TEKNIK PENILAIAN PEMBELAJARAN

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan proses belajar dan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beragam teknik. Teknik-teknik tersebut pada prinsipnya merupakan cara untuk menilai kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada. Penilaian suatu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan untuk menilai domain-domain tersebut, yaitu penilaian tertulis (*paper and pencil*) yang sering dikatakan sebagai bentuk tes konvensional, dan beberapa teknik penilaian alternatif seperti penilaian unjuk kerja (*performance assessment*), penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, portofolio, dan penilaian diri.

1. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- a. Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi: (1) pilihan ganda; (2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak); (3) menjodohkan; dan (4) sebab-akibat
- b. Mensuplai jawaban, dibedakan menjadi: (1) isian atau melengkapi; (2) jawaban singkat atau pendek; dan (3) uraian.

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, menjodohkan dan sebab akibat merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes

pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami dengan cakupan materi yang luas. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas. Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji
- b. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum;
- c. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
- d. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

2. Penilaian Unjuk Kerja

Menurut Berk (1986:ix) penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) merupakan salah satu teknik penilaian yang dalam proses pengumpulan data untuk membuat keputusan tentang individu dilakukan dengan cara observasi sistematis.

Untuk melengkapi definisi tersebut, selanjutnya ia menawarkan definisi operasional *performance assessment*, sebagai berikut: (1) *performance assessment* adalah proses, bukan tes atau perangkat pengukuran tunggal; (2) fokus dari proses ini adalah pengumpulan data, menggunakan berbagai instrumen dan strategi; (3) data dikumpulkan dengan cara observasi sistematis. Penekanannya adalah pada teknik observasi langsung bukan pada tes kertas dan pensil (*paper and pencil*); (4) data yang terintegrasi digunakan untuk tujuan membuat keputusan tertentu yang akan memandu bentuk dan substansi penilaian; dan (5) subjek pengambilan keputusan adalah individu, bukan program atau produk yang mencerminkan suatu kegiatan kelompok. Melengkapi pendapat tersebut Danielson (dalam Iryanti, 2004:6) mendefinisikan penilaian unjuk kerja sebagai teknik penilaian hasil belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk, atau perilaku kecuali bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, atau jawaban singkat. Blerkom (2009:148) mengungkapkan bahwa dalam penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) terdapat tipikal karakteristik yang dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi, meliputi: (1) menilai proses atau hasil; (2) menggunakan simulasi atau kejadian nyata (*real settings*); dan (3) menggunakan peristiwa alami (*natural*) atau peristiwa dan situasi yang terstruktur (*structured settings*).

Penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) sebagai salah satu teknik penilaian jika dibandingkan dengan teknik penilaian *paper and pencil* memiliki banyak keunggulan. Teknik ini menurut Reynolds (2010:248-249) sangat tepat dan telah banyak diaplikasikan dalam berbagai konteks, seperti: (1) *laboratory classes*, (2) *mathematics classes*, (3) *english, foreign-language, debate classes*, (4) *social studies classes*, (5) *art classes*, (6) *physical education classes*, dan (7) *music classes*. Dalam melaksanakan penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dan suatu kompetensi.
- b. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

- d. Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- e. Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

3. Penilaian Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Sikap positif dalam diri peserta didik akan menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Sikap terhadap guru pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan

dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

- d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya kasus atau masalah pelestarian kesenian tradisional berkaitan dengan materi Seni Budaya dan Pendidikan Kewarganegaraan.. Peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus seni budaya tertentu (pelestarian dan pengembangan seni budaya). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap pertunjukan kesenian tradisional yang ada. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap adanya pelanggaran hak cipta karya seni yang ada. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik seperti observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jetas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

a. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

b. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

c. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilalan terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar, komposisi tari, komposisi musik, aransemen musik), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilalan kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik.

- a. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

- b. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dan proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, aransemen musik, karya tari, gambar, foto, catatan perkembangan pekerjaan, hasil diskusi, hasil membaca buku literatur, hasil penelitian, hasil wawancara, dsb.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

- a. Karya siswa adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri.

Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.

- b. Saling percaya antara guru dan peserta didik.

Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan yang berlangsung dengan baik.

c. Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik.

Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan.

d. Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan guru.

Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

e. Kepuasan

Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

f. Kesesuaian

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

g. Penilaian proses dan hasil

Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.

h. Penilaian dan pembelajaran

Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan

- minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.
- b. Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
 - c. Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di sekolah.
 - e. Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dan waktu ke waktu.
 - f. Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik. Contoh, Kriteria penilaian kemampuan menulis karangan yaitu: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai standar tersebut.
 - g. Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangannya karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
 - h. Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.
 - i. Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

7. Penilaian Diri (*self assessment*)

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dan suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- b. Penilaian kompetensi afektif, misalnya peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- c. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- a. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri
- b. Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya
- c. Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- b. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- c. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- c. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- d. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- e. Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- f. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Perlu dicatat bahwa tidak ada satu pun alat penilaian yang dapat mengumpulkan informasi hasil dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Lagi pula, interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

1. Pengertian dan Kriteria Pengembangan

Menurut Berk (1986: ix) penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) merupakan salah satu teknik asesmen yang dalam proses pengumpulan data untuk membuat keputusan tentang individu dilakukan dengan cara observasi sistematis. Untuk melengkapi definisi tersebut, selanjutnya ia menawarkan definisi operasional *performance assessment*, sebagai berikut: (1) *performance assessment* adalah proses, bukan tes atau perangkat pengukuran tunggal; (2) fokus dari proses ini adalah pengumpulan data, menggunakan berbagai instrumen dan strategi; (3) data dikumpulkan dengan cara observasi sistematis. Penekanannya adalah pada teknik observasi langsung bukan pada tes kertas-dan-pensil (*paper-and-pencil*), terutama bukan pilihan ganda meskipun tes tersebut juga dapat digunakan dalam asesmen; (4) data yang terintegrasi digunakan untuk tujuan membuat keputusan tertentu yang akan memandu bentuk dan substansi asesmen; dan (5) subjek dari pengambilan keputusan adalah individu, bukan program atau produk yang mencerminkan suatu kegiatan kelompok.

Melengkapi pendapat tersebut Danielson (dalam Puji Iryanti, 2004: 6) mendefinisikan bahwa, penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) sebagai salah satu teknik penilaian meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk, atau perilaku kecuali tes bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, dan jawaban singkat. Menurut Blerkom (2009: 148), dalam *performance assessment* terdapat tiga tipikal karakteristik yang dikelompokkan berdasarkan dimensi, meliputi: (1) menilai proses versus produk; (2) menggunakan simulasi versus kejadian nyata (*real settings*); dan (3) menggunakan peristiwa alami (*natural*) versus peristiwa dan situasi yang terstruktur (*structured settings*).

Performance assessment sebagai salah satu teknik asesmen jika dibandingkan dengan teknik penilaian *paper-and-pencil* memiliki banyak keunggulan. Teknik ini menurut Reynolds (2010: 248-249) sangat tepat dan telah banyak diaplikasikan dalam berbagai konteks, seperti: (1) *laboratory classes*, (2) *mathematics classes*, (3) *english, foreign-language, debate classes*, (4) *social studies classes*, (5) *art classes*, (6) *physical education classes*, dan (7) *music classes*. Perbedaan *performance assessment* dengan teknik penilaian tradisional yang berbasis *paper-and-pencil* adalah sebagai berikut: (1) *performance assessments more closely reflect real-life settings and applications than traditional paper-and-pencil assessments*; (2) *performance assessments involve multiple assessment criteria*, dan (3) *performance assessments involve subjective evaluation of student performance*.

Untuk kepentingan mengases kompetensi guru, *performance assessment* sebagai salah satu model memiliki kekuatan-kekuatan, seperti: (1) *performance assessments can measure abilities that are not assessable using other assessments*; (2) *the use of performance assessments is consistent with modern learning theory*; (3) *performance assessment allow you to assess process as well as product*; dan (4) *the use of performance broadens your approach to assessment* (Reynolds (2010: 266-267). Oleh karena itu, dalam konteks pelaksanaan uji kompetensi guru seni musik dalam perspektif pelaksanaan pembelajaran berbasis *action learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini sangatlah tepat. Model asesmen ini mampu memotret kompetensi guru yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik, seperti: (1) kompetensi guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran seni musik; (2) kompetensi guru dalam mengembangkan materi musik melalui kreativitasnya dalam mengkomposisi dan mengaransemen musik; dan (3) kompetensi guru dalam bernyanyi dan memainkan alat musik.

Agar pengembangan model *performance assessment* dapat digunakan untuk menilai (*assess*) kompetensi guru, maka harus memenuhi standar kualitas. Oleh

karena itu merujuk pendapat Popham (1995: 147) dan Reynolds (2010: 252-255) pengembangannya harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. *Generalizability*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan kepada siswa telah memadai untuk digeneralisasikan pada tugas-tugas lain yang sejenis.
2. *Authenticity*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sepadan dengan apa yang sering di alami dalam kegiatan pembelajaran seni musik di SMP.
3. *Multiple facet*, apakah tugas-tugas yang diberikan kepada siswa telah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan.
4. *Fairness*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan sudah adil untuk siswa, tidak bias gender, suku bangsa, agama, atau sosial ekonomi.
5. *Feasibility*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan relevan dan dapat dilaksanakan mengingat faktor biaya, tempat, waktu, dan peralatan yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas tersebut.
6. *Scorability*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan dapat diskor dengan akurat dan *reliable*.

Penerapan kriteria-kriteria tersebut dalam pengembangan model asesmen kompetensi guru seni musik ini sebagai berikut.

1. Untuk memenuhi kriteria pertama (*generalizability*), yakni agar tugas-tugas yang diberikan kepada siswa memadai dan dapat digeneralisasikan pada tugas-tugas lain yang sejenis, pengembangannya dilakukan dengan memperhatikan relevansinya dengan unsur-unsur standar kompetensi siswa dan isi kurikulum pembelajaran seni musik di sekolah.
2. Untuk memenuhi kriteria kedua (*authenticity*), yakni agar tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sepadan dengan apa yang sering di alami dalam kegiatan pembelajaran seni musik, maka materi pada setiap butir tugas (*task*) yang dikembangkan mengacu pada standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum pembelajaran seni musik di sekolah.

3. Untuk memenuhi kriteria ketiga (*multiple facet*), yakni agar tugas-tugas yang diberikan kepada siswa telah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan, maka pengembangan setiap butir tugas (*task*) yang ada dilakukan dengan merepresentasikan sekumpulan subkompetensi yang secara komprehensif dapat diamati dan diukur.
4. Untuk memenuhi kriteria keempat (*fairness*), yakni agar tugas-tugas yang diberikan sudah adil untuk siswa, tidak bias gender, suku bangsa, agama, atau sosial ekonomi, maka pengembangan model asesmen ini dilakukan dengan memperhatikan relevansinya dengan tuntutan standar kompetensi siswa yang ada.
5. Untuk memenuhi kriteria kelima (*feasibility*), yakni agar tugas-tugas yang diberikan relevan dan dapat dilaksanakan mengingat faktor biaya, tempat, waktu, dan peralatan yang dibutuhkan, maka dalam pengembangan butir tugasnya (*task*) selain mempertimbangkan aspek substansi juga mempertimbangkan aspek teknis pelaksanaan uji.
6. Untuk memenuhi kriteria keenam (*scorability*), yakni agar tugas-tugas yang diberikan dapat diskor dengan akurat dan reliabel, maka dalam model asesmen kompetensi guru ini disusun rubrik (pedoman *scoring*) berdasarkan karakteristik butir tugas (*task*) yang ada.

2. Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pembelajaran Seni Musik

Penilaian sebagai salah satu komponen pembelajaran merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya perbaikan kualitas pendidikan senantiasa terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran termasuk di dalamnya kualitas sistem penilaian. Oleh karena itu, untuk melihat kualitas pembelajaran dapat dilihat melalui hasil penilaian yang dilakukan. Penilaian selain digunakan sebagai instrumen untuk menentukan hasil belajar siswa sekaligus dapat digunakan sebagai

umpan balik bagi guru untuk menentukan strategi perbaikan pembelajaran berikutnya.

Berkaitan dengan proses penilaian hasil belajar ada beberapa macam teknik yang bisa digunakan. Antara lain seperti tes obyektif yang berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian obyektif, tes non obyektif, tes lisan, unjuk kerja, portofolio, penugasan, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman (Mardapi, 2007: 67-84; Jazuli, 2008: 198).

Penentuan bentuk penilaian pada suatu mata pelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang ada. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, karena di dalamnya memuat beragam domain.

Pembelajaran seni musik di sekolah sebagai salah satu sub mata pelajaran seni budaya merupakan salah satu pembelajaran yang dalam prosesnya memiliki karakteristik khusus. Pada setiap proses pembelajarannya hendaknya senantiasa melibatkan aktivitas musikal di dalamnya, sehingga pengetahuan teoritis tentang unsur-unsur musikal (melodi, irama, dan harmoni) tidak disampaikan secara terpisah melainkan melebur di dalam praktik. Meskipun demikian, dalam kenyataannya masih banyak para guru yang masih memisahkan antara pelaksanaan pembelajaran teori musik dengan pembelajaran praktik musik. Padahal idealnya para guru harus memahami betul bahwa antara teori musik dan praktik musik merupakan satu kesatuan yang utuh dalam pelaksanaan pembelajarannya. Teori tentang unsur dasar musik merupakan konsep-konsep yang akan dipahami, diinterpretasi, dan diaplikasikan untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa dalam dimensi apresiasi, ekspresi, dan kreasi.

Apabila guru memisahkan antara materi teori unsur-unsur dasar musik dengan praktik musik dalam proses pembelajarannya, maka mengakibatkan hilangnya esensi pembelajaran musik. Hasil belajar yang diperoleh siswa hanya merupakan sekumpulan pengetahuan teori musik, yang biasanya hanya diukur dengan menggunakan bentuk-bentuk tes obyektif dan sekumpulan ketrampilan

musik yang diperoleh melalui proses *drill* (bukan aplikasi kompetensi teori) yang biasanya dinilai oleh guru melalui proses pengamatan baik secara individu maupun kelompok.

Pada dasarnya semua jenis tes dapat digunakan dalam pembelajaran seni musik, namun demikian yang perlu dipertimbangkan oleh guru bahwa pengembangan penilaian pembelajaran seni musik harus mengakomodasi ketiga aspek kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran seni musik di sekolah (kompetensi apresiasi, ekspresi, dan kreasi musik) baik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

a. Penilaian Unjuk Kerja: Sebuah Alternatif

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni musik tentu saja diperlukan teknik penilaian yang lebih otentik (*authentic assesment*). Tujuannya agar mampu menilai dimensi apresiasi, ekspresi, dan kreasi secara utuh yang mencerminkan hasil pembelajaran musik yang sebenarnya (kesatuan kompetensi teori dan praktik; kemampuan mengaplikasikan teori dalam praktik; atau kemampuan praktik yang dilandasi oleh kemampuan teori). Proses pembelajaran apresiasi musik, ekspresi musik, dan berkreasi musik lebih banyak melibatkan kegiatan praktik atau kinerja, maka teknik penilaian unjuk kerja sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran musik. Karena melalui penilaian unjuk kerja berbagai kompetensi musikal siswa dalam berbagai dimensi dan ranah yang ada mampu tergambar secara nyata.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran seni musik diperlukan pengembangan bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik yang ada. Oleh karena itu, dengan melihat konsep dasar teknik penilaian serta tujuan penilaian yang sesuai dengan dimensi-dimensi pembelajaran seni musik maka penilaian unjuk kerja menjadi salah satu teknik penilaian yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran praktik seni musik. Jika dibandingkan dengan teknik penilaian yang lain, teknik ini memiliki kelebihan dalam mengakomodasi berbagai kompetensi

yang ada baik dalam dimensi apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Selain itu teknik penilaian ini lebih otentik karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya baik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Penilaian unjuk kerja merupakan bentuk penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai tercapainya kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas atau ketrampilan-ketrampilan tertentu. Misalnya, menggambar suatu obyek dalam berkarya seni rupa, praktik menari dalam seni tari, dan dalam pembelajaran seni musik bisa berupa menyanyi, bermain alat musik, mengidentifikasi musik dan lain-lain (Syafi'i, 2008; Phillips, 191-211; dan Urbina, S. and Anastasi, A.1997: 429-432).

Penilaian unjuk kerja menurut *Standart for Educational and Psychological Testing* (1985) termasuk kategori tes. Meskipun standart hanya ditujukan untuk tugas unjuk kerja, kuesioner, dan sample perilaku terstruktur namun standar bisa juga digunakan pada sejumlah teknik penilaian lainnya (dalam Mardapi, 2008:77).

Dalam pengembangan penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :(1) langkah-langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari kompetensi; (2) penetapan kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja; (3) penentuan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas; (4) mengupayakan agar kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat teramati; dan (5) kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati; (6) validitas isi harus berdasarkan definisi yang jelas; dan (7) mendefinisikan domain isi kinerja secara jelas (pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan) (Tim Pustaka Yustisia, 2007: 395; dan Mardapi, 2008: 77-78).

b. Pengembangan Penilaian Unjuk Kerja dalam Pembelajaran Seni Musik

Pengembangan penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran seni musik harus mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, agar esensi pembelajaran seni musik di sekolah tetap terjaga maka berbagai dimensi yang ada (apresiasi, ekspresi, dan kreasi) harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan instrumennya. Karena pada dasarnya ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling memperkuat dalam pencapaian tujuan pendidikan estetika di sekolah.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam mengembangkan penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran seni musik adalah melalui pendekatan *solfegio*. Solfegio adalah istilah yang mengacu pada ketrampilan menyanyikan tangga nada, interval, dan melodi dengan *sillaby zolmization* (Stanley, 1980). Dalam perkembangan selanjutnya solfegio tidak hanya mencakup ketrampilan menyanyikan saja tetapi juga membaca dan mendengar nada. Kemampuan membaca not disebut dengan istilah *sight reading*, kemampuan mendengarkan not dengan istilah *ear training*, dan kemampuan menyanyikan not dengan istilah *sight singing*.

Dalam kemampuan *sight reading*, terdapat tiga indikator kemampuan, yakni: (1) kemampuan membaca ritme/irama; (2) kemampuan membaca melodi/rangkaian nada; dan (3) kemampuan membaca akor/keselarasan gabungan nada. Sedangkan dalam ketrampilan mendengarkan nada (*ear training*) juga terdapat tiga indikator kemampuan, yakni: (1) kemampuan mendengar ritme/irama; (2) kemampuan mendengar melodi/rangkaian nada; dan (3) kemampuan mendengar akor/keselarasan gabungan nada. Dalam kemampuan *sight singing* juga terdapat tiga indikator kemampuan, yakni (1) kemampuan menyanyikan melodi/rangkaian nada; (2) kemampuan menyanyikan interval nada; dan (3) kemampuan menyanyikan tangga nada (Hartaya, 1990:7). Apabila digambarkan dalam sebuah model, alur pengembangan penilaian unjuk kerja tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Alur Pengembangan Penilaian Unjuk Kerja dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah



Penggunaan tiga kemampuan solfeggio sebagai persyaratan kompetensi dalam pengembangan penilaian unjuk kerja merupakan kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai kompetensi dalam pembelajaran apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Sebagai contoh, untuk mengembangkan penilaian unjuk kerja pada pembelajaran apresiasi, maka aspek-aspek kemampuan mendengarkan (*ear training*) menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran apresiasi yang di dalamnya mencakup kegiatan penikmatan, pemahaman, penghayatan, dan penilaian. Sedangkan kemampuan membaca not (*sight reading*) dan kemampuan

menyanyikan nada (*sight singing*) menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran ekspresi. Dalam pembelajaran kreasi, aspek penting yang ada mencakup kemampuan membaca not (*sight reading*) yang berimplikasi terhadap kemampuan menuliskan notasi dan kemampuan menyanyikan nada (*sight singing*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan *sight reading*, kemampuan mendengarkan nada (*ear training*) dan kemampuan *sight singing* merupakan kompetensi yang harus dikuasai dalam melakukan kegiatan/kinerja apresiasi, ekspresi, dan kreasi musik. Selain itu ketiga hal tersebut akan menjadi landasan dalam mengembangkan aspek-aspek penilaian.

Beberapa contoh bentuk kinerja yang dapat dikembangkan dari dimensi apresiasi, ekspresi, dan kreasi musik yang mempersyaratkan kemampuan solfeggio tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 4. Dimensi, Bentuk Kinerja, dan Kemampuan Prasarat dalam Pengembangan Penilaian Unjuk Kerja

Dimensi	Bentuk Kinerja	Kemampuan Prasarat
Apresiasi	Mengidentifikasi unsur musikal lagu daerah Jawa Tengah	<i>Sight reading</i> <i>Ear training</i>
Ekspresi	Bernyanyi dan bermain musik ansambel	<i>Sight reading</i> <i>Ear training</i> <i>Sight singing</i>
Kreasi	Mengaransir pola irama lagu daerah Jawa Tengah dengan menggunakan alat musik ritmis	<i>Sight reading</i> <i>Ear training</i>

3. Validitas dan Reliabilitas dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

Validitas didefinisikan sebagai seberapa jauh instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks ini, validitas mengacu pada bukti yang mendukung bahwa interpretasi dari sebuah pengukuran adalah benar dan dilakukan

dengan cara yang sesuai. Ada lima jenis bukti yang dapat digunakan untuk mendukung validitas instrumen asesmen, yakni: (1) validitas tampak (*face validity*); (2) validitas isi (*content validity*); (3) validitas konstruk (*construct validity*); (4) validitas kriteria (*criterion validity*); dan (5) validitas prediktif (*predictive validity*) (Nunnally, 1978: 87-95; Moskal, 2000: 1; Gumbiner, 2003: 127-131; dan Blerkom, 2009: 57-61).

Pengembangan instrumen penilaian unjuk kerja yang dibahas dalam buku ini dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content*). Validitas isi berhubungan dengan sejauh mana instrumen sepenuhnya menilai atau mengukur keseluruhan konstruk yang dianggap penting. Dalam arti bahwa instrumen penilaian tersebut isinya harus komperhensif, relevan, dan tidak keluar dari batasan tujuan asesmen. Dalam konteks pembelajaran seni musik di sekolah, dapat dilakukan dengan mengacu pada muatan kurikulum yang digunakan.

Validitas isi dapat juga disebut sebagai validitas logik (*logical validity*), karena menunjuk pada isi tes atau asesmen yang merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Oleh karena itu, untuk memperoleh validitas logik yang tinggi dalam mengembangkan suatu bentuk tes atau penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga hanya benar-benar berisi butir soal atau tugas yang relevan dan perlu menjadi bagian tes atau penilaian secara keseluruhan. Untuk mengestimasi validitas isi, prosesnya dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasional atau melalui *professional judgment* yang secara ideal dapat melibatkan tiga sampai lima orang (Miller, 1012: 3; Saifuddin Aswar, 2009: 45-47).

Reliabilitas dapat diartikan sebagai seberapa jauh suatu prosedur uji, pengamatan, angket, atau pengukuran menunjukkan hasil yang sama apabila dilakukan secara berulang. Dalam pengertian lain merupakan stabilitas atau konsistensi hasil penilaian (skor) dari waktu ke waktu atau antar penilai (Miller, 1012: 3; Reynolds, 2010: 91). Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengestimasi reliabilitas suatu instrumen uji, seperti: (1) pendekatan tes ulang dan bentuk paralel; (2) pendekatan konsistensi internal; dan (3) pendekatan reliabilitas

pada kasus khusus seperti reliabilitas skor komposit, reliabilitas skor perbedaan, dan reliabilitas hasil *rating*.

Pengembangan instrumen penilaian praktik musik dalam pembelajaran seni musik di sekolah, seluruh kompetensi yang diukur berbasis pada kinerja yang prosesnya dilakukan melalui observasi sistematis terhadap proses atau hasil (produk) kinerja. Oleh karena itu, pendekatan yang dapat digunakan untuk mengestimasi koefisien reliabilitas instrumen unjuk kerja uji reliabilitas antar-rater (*inter-rater reliability*). Dalam konteks ini, konsistensi skor dan kesepakatan (*agreement*) antara rater pada setiap objek amatan dilakukan dengan menggunakan analisis koefisien korelasi antarkelas (*Intraclass Correlation Coefficients/ ICC*) tipe *consistency definition* dan tipe *absolute agreement definition*. Melalui uji ini akan diperoleh informasi tentang perbandingan antara variasi yang diakibatkan oleh atribut yang diukur dengan variasi pengukuran secara keseluruhan dan tingkat kesepakatan antar-rater dalam melakukan *rating* terhadap atribut yang diukur (Nichols, 1998). Proses uji dengan mudah dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS versi 16.0.

Apabila dilakukan secara manual, koefisien reliabilitas antar-rater tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dua macam formula, yakni: (1) formula untuk mengestimasi rata-rata interkorelasi hasil *rating* diantara semua kombinasi pasangan rater atau merupakan rata-rata reliabilitas bagi seorang rater (*single measures*); dan (2) formula untuk mengestimasi reliabilitas dari rata-rata *rating* yang dilakukan oleh k orang rater (*average measures*). Formula untuk mengestimasi rata-rata interkorelasi hasil *rating* diantara semua kombinasi pasangan rater yang merupakan rata-rata reliabilitas bagi seorang rater (*single measure*) tersebut sebagai berikut.

(2.1)

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{S_s^2 - S_e^2}{S_s^2 + (k - 1)S_e^2}$$

S_s^2 = Varian antar-subjek yang dikenai *rating*

S_e^2 = Varian error, yaitu varian interaksi antar-subjek (s) dan *rater* (r)

k = Banyaknya *rater* yang memberikan *rating*

Untuk mengestimasi reliabilitas dari rata-rata *rating* yang dilakukan oleh k orang *rater* formulanya sebagai berikut.

(2.2)

$$r_{xx'} = (S_s^2 - S_e^2) / S_s^2$$

S_s^2 = Varian antar-subjek yang dikenai *rating*

S_e^2 = Varian error, yaitu varian interaksi antar-subjek (s) dan *rater* (r)

(Saifuddin Aswar, 2009: 106)

Apabila estimasi rata-rata interkorelasi hasil *rating* diantara semua kombinasi pasangan *rater* yang merupakan rata-rata reliabilitas bagi seorang *rater* (*single measure*) tersebut dilakukan dengan menggunakan data *output* hasil uji ANOVA, maka dapat dilakukan dengan formula sebagai berikut.

(2.3)

$$\hat{Y} = \frac{MS_{people} - MS_{residual}}{MS_{people} + (df_{people} \times MS_{residual})}$$

(Gwet, 2008: 2)

Berdasarkan fungsi dan tujuan suatu instrumen uji, ada beberapa pendapat tentang besaran koefisien reliabilitas yang dianggap memuaskan. Sebagai contoh untuk kepentingan prediksi dan diagnosis sebuah tes biasanya dituntut memiliki koefisien reliabilitas > 0.90. Dalam konteks pendidikan, Reynold (2010: 108-109) memberikan contoh bahwa dalam kasus *California Achievement Tes* sebagai pertanggung jawaban kepada publik menetapkan besaran koefisien reliabilitas sebaiknya > 0.80. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa tes untuk kepentingan pembelajaran yang biasa dibuat oleh guru dan tes yang digunakan untuk penyaringan (*screening*) koefisien reliabilitasnya paling rendah adalah 0.70. Selain kriteria tersebut ada beberapa penulis yang mengungkapkan bahwa untuk

performance assessment koefisien reliabilitasnya diperbolehkan hingga paling rendah 0.60. Terkait dengan hal tersebut, Fleiss (dalam Jordan 2012) mengungkapkan bahwa dalam *inter-rater reliability* yang dilakukan dengan analisis Kappa besaran koefisien reliabilitasnya dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni: (1) Kappa < 0.4: buruk (*bad*); (2) Kappa 0.4 – 0.60 : cukup (*fair*); (3) Kappa 0.60 – 0.75: memuaskan (*good*); dan (4) Kappa > 0.75 : istimewa (*excellent*).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, hasil uji reliabilitas instrumen penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran bernyanyi dan bermain alat musik yang dijadikan focus bahasan dalam buku ini yang berbasis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua kriteria, yakni: (1) hasil analisis *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) yang dilakukan dengan tipe *consistency definition* akan menggunakan kriteria koefisien reliabilitas $r \geq 0.70$; dan (2) hasil analisis *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) yang dilakukan dengan tipe *absolute agreement definition* akan menggunakan kriteria koefisien reliabilitas minimal 0.60 didasarkan pada kriteria yang digunakan oleh Fleis.

Setelah hasil analisis instrumen model asesmen dalam dua tipe uji tersebut dilakukan, untuk menunjukkan perbedaan besaran estimasi reliabilitas yang dicapai akan dilakukan analisis lanjutan. Analisis dilakukan untuk memperoleh informasi koefisien generalisabilitas (*generalizability coefficient*) dari keempat instrumen penilaian yang dijelaskan dalam buku ini. Menurut Thorndike (1982: 171-172), analisis koefisien generalisabilitas (*generalizability coefficient*) merupakan suatu prosedur analisis komponen varian untuk mendapatkan pemahaman lengkap tentang sumber kesalahan dalam prosedur pengukuran.

Instrumen penilaian unjuk kerja kompetensi bernyanyi dan bermain alat musik yang dipaparkan dalam buku ini terdiri dari empat bagian, yakni: (1) instrumen penilaian bernyanyi secara unisono; (2) instrumen penilaian bernyanyi lebih dari satu suara; (3) instrumen penilaian bermain alat music sederhana; dan (4) instrumen penilaian bermain ansambel musik sederhana. Keempat instrumen tersebut masing-masing terdiri dari beberapa butir tugas (*task*) dan mengukur dimensi-dimensi yang

berbeda. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi apakah masing-masing instrumen yang dikembangkan terdiri dari beberapa butir tugas (*task*) yang memiliki konsistensi berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka analisisnya dilakukan secara terpisah (partisi). Untuk mengetahui koefisien generalisabilitas diperoleh dengan menggunakan formula sebagai berikut.

(2.4)

$$r_{xx'} = \frac{\sigma_{true}^2}{\sigma_{obs}^2}$$

σ_{true}^2 = varian sebenarnya

σ_{obs}^2 = varian teramati

$r_{xx'}$ = koefisien generalisabilitas

Secara rinci prosedur penghitungannya dilakukan dengan formula berikut.

(2.5)

$$\frac{\sigma_{true}^2}{\sigma_{obs}^2} = \frac{\sigma_p^2}{\sigma_p^2 + \frac{\sigma_q^2}{n_q} + \frac{\sigma_r^2}{n_r} + \frac{\sigma_{pq}^2}{n_q} + \frac{\sigma_{pr}^2}{n_r} + \frac{\sigma_{qr}^2}{n_q n_r} + \frac{\sigma_{pqr}^2}{n_q n_r}}$$

p = item

q = rater

r = subjek uji

Untuk menghitung nilai σ_{pqr}^2 , σ_{pq}^2 , σ_{pr}^2 , σ_{qr}^2 , σ_p^2 , σ_q^2 , σ_r^2 terlebih dahulu dilakukan analisis komponen varian dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan *output tests between-subjects effects* maka diperoleh nilai *mean square (MS)* dari ketujuh komponen yang ada. Proses penghitungan berikutnya dilakukan dengan formula berikut.

(2.6)

$$\sigma_{pqr}^2 = MS_{pqr}$$

$$\sigma_{pq}^2 = \frac{1}{n_r} (MS_{pq} - MS_{pqr})$$

$$\sigma_{pr}^2 = \frac{1}{n_q} (MS_{pr} - MS_{pqr})$$

$$\sigma_{qr}^2 = \frac{1}{n_p} (MS_{qr} - MS_{pqr})$$

$$\sigma_p^2 = \frac{1}{n_q n_r} (MS_p - MS_{pq} - MS_{pr} + MS_{pqr})$$

$$\sigma_q^2 = \frac{1}{n_p n_r} (MS_q - MS_{pq} - MS_{qr} + MS_{pqr})$$

$$\sigma_r^2 = \frac{1}{n_p n_q} (MS_r - MS_{pr} - MS_{qr} + MS_{pqr})$$

(Thorndike, 1982: 161-165)



PEMBELAJARAN BERNYANYI & BERMAIN ALAT MUSIK

1. Pembelajaran Bernyanyi

Dalam konteks pembelajaran musik, bernyanyi merupakan aktivitas berekspresi yang dilakukan dengan menggunakan medium vokal. Prosesnya bisa dilakukan secara perseorangan (solo) atau secara bersama (*samen zingen*). Bernyanyi secara bersama biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan harmoni berdasarkan karakteristik suara (timbre) seperti sopran, mezzo sopran, alto, tenor, bariton, dan bas. Pembagian suara tersebut sebagaimana terdapat dalam musik paduan suara (Simanungkalit, 2008: 4).

Dalam pembelajaran bernyanyi di sekolah ada beberapa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan ketrampilan yang perlu dikuasai oleh siswa seperti: (1) intonasi; (2) artikulasi; (3) teknik pernapasan; (4) phrasing; (5) ekspresi; dan (6) penampilan. Meskipun dengan ketersediaan waktu dan tujuan pembelajaran yang ada, tidak semua unsur dari enam teknik bernyanyi tersebut secara praktik dapat tersampaikan kepada siswa. Sebagai panduan dalam penilaian praktik bernyanyi baik secara individu maupun berkelompok, keenam teknik bernyanyi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Intonasi

Istilah intonasi dalam bernyanyi mengandung pengertian ketepatan nada (*pitch*). Seseorang dikatakan mampu bernyanyi dengan intonasi yang benar apabila mampu menyanyikan lagu sesuai dengan tinggi rendahnya nada yang terdapat pada suatu lagu. Tentu saja nada yang dinyanyikan sesuai dengan nada dasar dan tangga nada yang digunakan dalam lagu tersebut. Kekeliruan seseorang dalam menyanyikan nada atau melodi suatu lagu sehingga pitchnya terdengar tidak tepat biasa disebut dengan istilah "fals". Ada beberapa alasan yang menyebabkan

seseorang bernyanyi dengan intonasi yang tidak tepat (fals), antara lain: (1) suasana bernyanyi terlalu tegang; (2) kurangnya konsentrasi dalam bernyanyi; (3) saat bernyanyi kehabisan nafas; (4) kurang pekannya seseorang terhadap keselarasan nada; (5) ketidak mahiran dalam membidik lompatan nada; (6) saat menyanyikan nada-nada pada wilayah nada yang sulit; (7) saat menyanyikan nada-nada yang diulang atau di tahan; dan (8) adanya kecenderungan mengikuti tangga nada lain pada saat bernyanyi.

b. Artikulasi

Artikulasi dalam bernyanyi adalah teknik memproduksi suara yang baik, jelas, nyaring, dan merdu. Artikulasi berhubungan dengan cara mengucapkan kata-kata dalam syair lagu secara jelas sehingga pesan dari lagu dapat tersampaikan dengan baik. Apalagi dalam kegiatan bersama, cara membentuk huruf hidup (vocal) dan mati (konsonan) harus sama dan seragam agar mampu menghasilkan kesatuan dari paduan suara. Adanya ucapan yang berbeda dalam bernyanyi bersama (misalnya karena dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah) tidak hanya mengurangi keindahan, namun juga dapat mempersulit audien dalam mendengarkan setiap kata-kata yang mengungkapkan pesan syair lagu.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar artikulasi saat bernyanyi dapat tercapai dengan baik, seperti: (1) sikap badan saat bernyanyi; (2) posisi mulut; (3) dan latihan vokalisasi.

1) Sikap

Sikap bernyanyi yang benar sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal pada saat bernyanyi. Beberapa sikap badan seperti: (1) kepala yang tegak serta pandangan ke depan; (2) tulang punggung lurus dengan dada sedikit membusung; dan (3) posisi kedua kaki menapak kokoh dilantai dengan posisi agak renggang misalnya, akan membantu memperlancar sirkulasi udara yang merupakan pendorong utama terciptanya nada-nada dalam bernyanyi.

2) Posisi mulut

Proses pembentukan suara dalam bernyanyi sangat dipengaruhi oleh bentuk dan posisi organ mulut. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan saat bernyanyi, seperti: (1) membuka mulut selebar 3 jari secara vertikal berbentuk elips dengan tujuan agar suara yang dihasilkan saat bernyanyi bulat dan tidak lemah; (2) bibir atas menutup setengah bagian gigi seri bagian atas; (3) posisi bibir bawah ditekan pada gigi seri sebelah bawah, agar kekuatan suara tidak berkurang; (4) udara dialirkan kearah langit-langit keras bagian mulut, agar suara yang dihasilkan jelas dan lantang; (5) langit-langit lunak dan anak lidah ditarik ke atas untuk menutup lubang yang menuju rongga hidung; dan (6) lengkung langit-langit harus dibuka lebar dan dijaga agar lidah tetap mendatar, serta ujungnya menyinggung gigi seri sebelah bawah.

3) Latihan vokalisasi

Tujuan utama latihan vokalisasi dalam pembelajaran bernyanyi agar menjadikan semua bunyi yang dinyanyikan seolah olah huruf hidup. Oleh karena itu, latihan vokalisasi merupakan proses berlatih bernyanyi dengan memperhatikan posisi mulut yang benar agar semua suku kata dalam syair lagu terdengar jelas, bulat, bersih, merdu, dan indah. Latihan vokalisasi mencakup teknik pembentukan bunyi saat bernyanyi, meliputi: (1) pembentukan bunyi huruf vocal o, u, a, e, i, dan e' (pepet); (2) pembentukan bunyi huruf konsonan b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z; (3) huruf diftong ai, au, dan oi; dan (4) gabungan huruf konsonan kh, ng, ny, dan sy.

c. Teknik Pernapasan

Teknik pernapasan menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan bernyanyi. Penerapan teknik yang benar dalam bernyanyi akan diperoleh tenaga yang mampu mengalirkan udara untuk menggetarkan pita suara. Ada tiga macam teknik pernapasan yang biasa digunakan saat bernyanyi, yakni: (1) pernapasan bahu; (2) pernapasan dada; (3) pernapasan perut; dan (3) pernapasan diafragma.

1) Pernapasan Bahu

Pernapasan bahu dilakukan dengan cara mengembangkan bagian atas paru-paru, sehingga udara yang ada mendesak bagian bahu hingga terangkat. Perapan teknik pernapasan ini dalam kegiatan bernyanyi tidak efektif karena udara yang dihasilkan tidak maksimal. Akibatnya udara yang tersimpan tidak tahan serta menimbulkan gerak dan sikap tubuh yang kurang indah.

2) Pernapasan Dada

Berbeda dengan pernapasan bahu, dalam pernapasan dada udara yang masuk sepenuhnya masuk ke dalam paru-paru. Oleh karena itu, kelemahan teknik pernapasan ini paru-paru cepat menjadi lelah dalam menahan udara. Akibatnya suara yang dihasilkan tidak stabil karena udara yang keluar kurang dapat diatur.

3) Pernapasan Perut

Pernapasan perut adalah teknik bernapas dengan menggunakan perut sebagai daya tamping pernapasan. Oleh karena itu, pada saat bernapas mengembang dan mengempisnya paru-paru selalu mengembang dan mengempisnya perut. Meskipun pernapasan ini mampu menampung udara lebih banyak jika dibandingkan dengan teknik pernapasan dada, namun teknik pernapasan ini belum cukup baik digunakan saat bernyanyi. Hal ini disebabkan kerena udara yang keluar cenderung besar, lepas dan sulit dikontrol. Jika digunakan untuk bernyanyi hasilnya sangat buruk karena sulit untuk mengontrol nada yang dinyanyikan.

4) Pernapasan Diafragma

Teknik pernapasan diafragma dilakukan dengan cara memanfaatkan diafragma yang melintang antara rongga dada dengan rongga perut saat bernyanyi. Dalam teknik pernapasan ini, paru-paru dapat terisi penuh tanpa terjepit, karena ruangan udara diperluas dengan menegangnya sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak ke bawah. Proses keluarnya udara dalam teknik pernapasan ini terjadi karena diafragma menekan paru-paru dari bawah dibantu oleh otot-otot perut dan

otot-otot sisi badan. Dibandingkan tiga teknik pernapasan yang lain, teknik pernapasan diafragma paling baik digunakan dalam bernyanyi.

d. Phrasering

Seperti sebuah kalimat, dalam nyanyian terdapat syair lagu yang ketika dinyanyikan beriringan dengan kalimat melodi yang ada. Oleh karena itu, phrasering merupakan teknik bernyanyi yang berkaitan dengan cara menyanyikan lagu dengan memperhatikan kesatuan kata-kata dalam syair lagu sebagai penyampai pesan atau gagasan. Dalam sebuah lagu terdapat satu atau beberapa kalimat bahasa serta satu atau beberapa kalimat musik. Keduanya merupakan satu kesatuan yang harus dipahami saat menyanyikan lagu.

Dalam kalimat bahasa, pada saat bernyanyi harus memperhatikan: (1) bagian-bagian kalimat atau kelompok kata yang merupakan satu kesatuan; (2) kata-kata pokok yang harus ditonjolkan; dan (3) suku kata-suku kata yang harus mendapat tekanan pada saat menyanyikan. Sedangkan dalam kalimat musik, pada saat bernyanyi harus memperhatikan: (1) kumpulan beberapa nada yang membentuk suatu motif atau tema lagu; (2) gabungan motif yang membentuk frase (kalimat lagu); dan (3) paduan kalimat lagu yang membentuk rangkaian kalimat tanya dan kalimat jawab (antiseden dan konsekuen).

e. Ekspresi

Ekspresi dalam bernyanyi merupakan kemampuan penyanyi dalam menjiwai isi sebuah lagu dan menyampaikannya secara baik pada saat bernyanyi. Beberapa hal yang berkaitan dengan penjiwaan atau ekspresi, meliputi: (1) pemahaman terhadap isi lagu; (2) penguasaan teknik memproduksi suara; (3) penguasaan gaya bernyanyi; (4) dinamika; (5) tempo; (6) irama; dan (5) kemampuan meninterpretasi lagu.

f. Penampilan

Penampilan dalam bernyanyi kadang-kadang dianggap pula bagian dari penjiwaan atau ekspresi. Namun demikian, dalam buku ini penulis menempatkan komponen penampilan sebagai kemampuan penyanyi yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri pada saat bernyanyi sehingga secara visual tampak enak dilihat. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencapai hal tersebut, seperti: (1) sikap badan; (2) gerakan tangan atau anggota badan yang lain; dan (3) ungkapan wajah yang harus sesuai dengan tema dan irama lagu,

2. Pembelajaran Bermain Alat Musik

Pembelajaran memainkan alat musik di sekolah merupakan salah satu daya tarik dalam pembelajaran seni musik. Materi pembelajaran ini dari yang paling sederhana telah dimulai sejak siswa sekolah dasar. Meskipun, dalam praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam implementasinya. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), permasalahan ini tentu saja bisa dimaklumi. Alasannya, karena para guru yang ada merupakan guru kelas. Sedangkan persoalan yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) non musik berbeda lagi.

Pada jenjang pendidikan ini pembelajaran seni musik merupakan bagian dari pembelajaran seni budaya. Oleh karena itu, berdasarkan kebijakan dan ketersediaan guru yang ada masih mengundang banyak persoalan dalam implementasinya. Para guru seni budaya merupakan sarjana pendidikan yang berasal dari Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik, Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik), atau bahkan dari perguruan tinggi seni non kependidikan. Akibatnya tidak semua guru yang ada mampu mengajarkan praktik bermain alat musik dengan baik.

Pembelajaran seni musik di sekolah tidak memang tidak untuk membentuk siswa menjadi seniman dan seniwati. Namun keterampilan dan kreativitas dalam

memainkan alat musik menjadi modal bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran seni musik yang baik. Apabila guru memiliki kemampuan tersebut, beragam aktivitas musikal di dalam kelas dapat didesain oleh guru dengan melibatkan dirinya secara langsung sehingga memungkinkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Kompetensi memainkan alat musik untuk kepentingan pembelajaran seni musik pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) kompetensi memainkan alat musik melodis; (2) kompetensi memainkan alat musik harmoni; dan (3) kompetensi memainkan alat musik ritmis. Alat musik melodi merupakan jenis alat musik yang fungsi utamanya berperan sebagai penghasil melodi. Adapun alat musik harmoni adalah jenis alat musik yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi *chord* yang dikehendaki untuk mengiringi suatu lagu. Alat musik ritmis adalah jenis alat musik perkusi tidak bernada yang cara membunyikannya dengan memukul, menggesek, atau mengguncang. Alat ini berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan beragam irama musik (Jamalus, 1988: 66-80).

Berdasarkan sifatnya, alat musik dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni alat musik ritmis dan alat musik melodis. Alat musik ritmis adalah alat musik yang hanya bisa berfungsi sebagai pendukung irama. Contohnya gendang, drum, tamburin, castanyet, guiro, cymbal, dan lain-lain. Sedangkan alat musik melodis adalah jenis alat musik yang selain dapat dipakai untuk pendukung irama juga dapat digunakan untuk memperdengarkan melodi. Contohnya seruling, pianika, glockenspiel, gitar, harmonica, dan lain-lain (Depdikbud, 1996: 7-111).

Sedangkan berdasarkan sumber bunyinya jenis alat musik dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yakni: (1) alat musik yang berasal dari manusia; (2) alat musik idiophone; (3) alat musik aerophone; (4) alat musik membranophone; (5) alat musik chordophones; dan (6) alat musik elektrophone.

a. Alat musik yang berasal dari manusia.

Yang dimaksud alat musik yang berasal dari manusia adalah alat musik yang berasal dari anggota badan seperti, tepukan tangan, hentakan kaki, petikan jari, dan lain-lain, serta yang lebih spesifik adalah suara manusia.

b. Alat musik Idiophone

Jenis alat musik ini adalah segala alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh bahan alat musik itu sendiri. Bahannya bias berupa bambu, kayu, logam dan lain-lain. Contohnya seperti calung, gambang, marimba, glockenspiel, chimes, Marakas, Tamburin, Castanyet, Triangle, guiro, dan lain-lain.

c. Alat musik Aerophone

Alat musik aerophone yakni alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh oleh udara atau satuan udara yang berada dalam alat itu. Contohnya seperti seruling, clarinet, saxophone, trompet, trombone, pianika, harmonika, dan lain-lain.

d) Alat musik membranophone

Alat musik membranophone adalah jenis alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh kulit atau selaput tipis yang diregangkan. Contohnya seperti Snar drum, bas drum, bongo, conga drum, kendang, terbang, dan lain-lain.

e. Alat musik cordophones

Alat musik jenis ini adalah alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh senar (dawai) yang ditegangkan. Contohnya seperti gitar, mandolin, biola, siter, piano, kecapi, rebab, dan lain-lain.

f. Alat musik electrophone

Alat musik jenis ini adalah segala alat musik yang ragam bunyi atau penguat bunyinya dibantu atau disebabkan oleh daya listrik (electric). Contohnya elerctronic organ, electone, syntesizer, efek suara, gitar electrixc, dan lain-lain (Pono Banoe, 1984; Safrina, 1999: 15-18).

7

PENILAIAN UNJUK KERJA PEMBELAJARAN BERNYANYI DAN BERMAIN ALAT MUSIK

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang terbaru yang tertuang dalam Permendikbud NO. 53 Tahun 2015 terdapat perubahan dalam penyelenggaraan penilaian pembelajaran di sekolah. Penilaian sikap yang sebelumnya harus dilakukan secara detail oleh seluruh guru mata pelajaran, sejak diberlakukannya peraturan tersebut hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, sejak saat itu pula penilaian pembelajaran seni musik di sekolah secara spesifik hanya dilakukan pada ranah pengetahuan dan ketrampilan.

Guru seni musik dalam proses pembelajarannya hanya mencatat kejadian-kejadian khusus pada diri siswa yang dianggap penting yang selanjutnya dicatat dalam buku jurnal. Catatan yang ada digunakan sebagai data saat melakukan musyawarah dengan guru Bimbingan Konseling dan wali kelas pada saat penentuan nilai akhir yang diwujudkan dalam bentuk deskripsi.

Pelaksanaan penilaian pengetahuan dan ketrampilan dilakukan dengan menggunakan skala 0-100. Penetapan hasil nilai akhir ranah pengetahuan, dalam prosesnya guru bisa memberikan pembobotan dan melakukan pembulatan. Sedangkan dalam penilaian ranah ketrampilan, apabila prosesnya menggunakan satu teknik penilaian hasilnya bisa diambil dari capaian yang optimum saja. Namun demikian apabila menggunakan dua teknik penilaian hasilnya merupakan nilai rata-ratanya. Penilaian akhir ranah ketrampilan ditetapkan berdasarkan rerata skor akhir keseluruhan kompetensi dasar (KD). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari kedua nilai tersebut adalah 60.

Instrumen penilaian unjuk kerja pembelajaran bernyanyi yang akan diuraikan dalam bab ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan melibatkan para guru seni budaya di Kota Semarang. Pengembangannya dilakukan dengan

mengacu pada implementasi pembelajaran seni musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan kurikulum 2013. Adapun materi pelajaran dan alokasi waktu pembelajaran ditetapkan berdasarkan silabus dan kalender akademik di enam sekolah yang dijadikan sebagai subjek uji coba,

Tabel 5. Materi Pembelajaran dan Alokasi Waktu Pembelajaran Seni Musik

No.	Materi	Alokasi Waktu
1.	Bernyanyi secara unisono	4 Pertemuan (12 Jam Pelajaran)
2.	Bernyanyi dengan lebih satu suara	4 Pertemuan (12 Jam Pelajaran)
3.	Memainkan alat musik sederhana	5 Pertemuan (15 Jam Pelajaran)
4.	Memainkan ansambel musik sederhana	5 Pertemuan (15 Jam Pelajaran)

Seperti halnya bentuk penilaian dalam ranah pengetahuan (kognitif), pengembangan instrumen penilaian dalam ranah ketrampilan (psikomotor) yang dikembangkan juga mempertimbangkan aspek tujuan, karakteristik, dan ketersediaan waktu yang ada. Oleh karena itu, bentuk butir tugas, aspek penilaian, dan pengembangan rubriknya dilakukan dengan memperhatikan karakteristik indikator kompetensi dasar yang ada beserta kompleksitas materi ketrampilannya.

Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom versi revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), urutan proses kognitif dalam teknik penilaian unjuk kerja bisa mencakup tingkat menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Oleh karena itu, dalam pengembangan instrumen penilaian ini dilakukan berdasarkan tiga asumsi pokok, yakni: (1) tugas yang diberikan atau dikerjakan oleh siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran; (2) instrumen penilaian yang dikembangkan tidak hanya untuk mengetahui posisi siswa pada saat proses pembelajaran, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran; dan (3) instrumen penilaian yang dikembangkan di dasarkan pada partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, secara terstruktur pengembangan instrumen penilaian ketrampilan bernyanyi secara unison, bernyanyi dengan lebih dari satu suara, ketrampilan memainkan alat musik sederhana dan alat musik campuran dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 6. Kompetensi dan Aspek Penilaian Ketrampilan Bernyanyi secara Unisono

Pertemuan	Kompetensi	Aspek Penilaian
1	Ketrampilan siswa menyanyikan lagu Rayuan Pulau Kelapa dan Bungong Jeumpa secara unisono (Kelompok 8 orang=32)	Kekompakan dalam bernyanyi secara unisono dengan indikator: 1) Ketepatan ketukan. 2) Ketepatan memulai dan mengakhiri lagu.
2	Ketrampilan siswa menyanyikan lagu Rayuan Pulau Kelapa dan Bungong Jeumpa secara unisono (Kelompok)	Teknik bernyanyi secara unisono dengan indikator: 1) Penerapan teknik pernafasan 2) Kesesuaian artikulasi 3) Ketepatan tempo.
3	Ketrampilan siswa menyanyikan lagu Rayuan Pulau Kelapa dan Bungong Jeumpa secara unisono (Kelompok)	Teknik bernyanyi secara unisono dengan indikator: 1) Penerapan teknik pernafasan 2) Kesesuaian artikulasi 3) Ketepatan tempo 4) <i>Ketepatan intonasi</i> 5) <i>Ketepatan dinamik</i> 6) <i>Kesesuaian penampilan</i>
4	Ketrampilan siswa menyanyikan lagu Rayuan Pulau Kelapa dan Bungong Jeumpa secara unisono (Kelompok)	Teknik bernyanyi secara unisono dengan indikator: 1) Penerapan teknik pernafasan 2) Kesesuaian artikulasi 3) Ketepatan tempo (iringan lagu) 4) <i>Ketepatan intonasi</i> 5) <i>Ketepatan dinamik</i> 6) <i>Kesesuaian penampilan</i>

Tabel 7. Kompetensi dan Aspek Penilaian Ketrampilan Bernyanyi dengan Lebih dari Satu Suara

Pertemuan	Kompetensi	Aspek Penilaian
1	Ketrampilan siswa menyanyikan notasi lagu Suwe Ora Jamu dalam aransemen dua suara dengan menggunakan notasi angka (siswa dibagi dalam 2 kelompok)	Teknik bernyanyi aransemen dua suara dengan indikator: 1) Ketepatan intonasi 2) Ketepatan nilai nada
2	Ketrampilan siswa menyanyikan lagu Suwe Ora Jamu dalam aransemen dua suara sesuai dengan syair lagu	Teknik bernyanyi aransemen dua suara dengan indikator: 1) Ketepatan intonasi 2) Ketepatan nilai nada 3) Ketepatan tempo 4) Ketepatan artikulasi
3	Ketrampilan siswa menyanyikan lagu Suwe Ora Jamu dalam aransemen dua suara sesuai dengan syair lagu	Teknik bernyanyi aransemen dua suara dengan indikator: 1) Ketepatan intonasi 2) Ketepatan nilai nada 3) Ketepatan tempo 4) Ketepatan artikulasi 5) Ketepatan <i>phrasering</i>
4	Ketrampilan siswa menyanyikan lagu Suwe Ora Jamu dalam aransemen dua suara sesuai dengan syair lagu	Teknik bernyanyi dengan indikator: 1) Ketepatan intonasi 2) Ketepatan tempo 3) Ketepatan artikulasi 4) Ketepatan <i>phrasering</i> 5) Ketepatan dinamik 6) Kesesuaian penampilan 7) Harmoni

Tabel 8. Kompetensi dan Aspek Penilaian Ketrampilan Memainkan Alat Musik Sederhana

Pertemuan	Kompetensi	Aspek Penilaian
1	Ketrampilan siswa memainkan tangga nada natural dengan menggunakan pianika (individu)	Teknik memainkan alat musik dengan indikator: 1) Teknik tiupan 2) Teknik penjarian 3) Ketepatan nada
2	Ketrampilan siswa memainkan lagu Indonesia Pusaka dengan menggunakan alat musik pianika pada nada dasar natural (C=1)	Teknik memainkan alat musik dengan indikator: 1) Teknik penjarian 2) Ketepatan nada 3) Ketepatan tempo
3	Ketrampilan siswa memainkan tangga nada 1 krus (G=1) dengan menggunakan alat musik pianika	Teknik memainkan alat musik dengan indikator: 1) Teknik tiupan 2) Teknik penjarian 3) Ketepatan nada
4	Ketrampilan siswa memainkan lagu Indonesia Pusaka dengan menggunakan alat musik pianika pada nada dasar 1 krus (G=1)	Teknik memainkan alat musik dengan indikator: 1) Teknik penjarian 2) Ketepatan nada 3) Ketepatan tempo 4) Dinamik
5	Ketrampilan siswa memainkan lagu Indonesia Pusaka dengan menggunakan alat musik pianika pada nada dasar 1 krus (G=1)	Teknik memainkan alat musik dengan indikator: 1) Ketepatan teknik penjarian 2) Ketepatan nada 3) Ketepatan tempo 4) Dinamik 5) Penampilan

Tabel 9. Kompetensi dan Aspek Penilaian Ketrampilan Memainkan Ansambel Musik Sederhana

Pertemuan	Kompetensi	Aspek Penilaian
1	Ketrampilan siswa memainkan pola irama 4/4 dengan menggunakan alat musik ritmis (kelompok)	Teknik memainkan alat musik ritmis dengan indikator: 1) Ketepatan pola ritmis 2) Ketepatan memainkan aksen
2	Ketrampilan siswa memainkan pola iringan 4/4 dengan menggunakan alat musik harmonis (pianika)	Teknik memainkan alat musik harmonis dengan indikator: 1) Ketepatan pola iringan 2) Ketepatan pemberian aksen 3) Ketepatan unsur nada iringan
3	Ketrampilan siswa memainkan ansambel campuran lagu Indonesia Pusaka dengan menggunakan alat musik melodis, ritmis dan harmonis pada nada dasar 1# (G=do)	Teknik memainkan ansambel musik campuran: 1) Ketepatan melodi lagu 2) Ketepatan iringan ritmis 3) Ketepatan iringan harmonis
4	Ketrampilan siswa memainkan ansambel campuran lagu Indonesia Pusaka dengan menggunakan alat music melodis, ritmis dan harmonis pada nada dasar 1# (G=do)	Teknik memainkan alat musik ansambel campuran dengan indikator: 1) Ketepatan melodi lagu 2) Ketepatan iringan ritmis 3) Ketepatan iringan harmonis 4) Ketepatan dinamik
5	Ketrampilan siswa memainkan ansambel campuran lagu Indonesia Pusaka dengan menggunakan alat musik melodis, ritmis dan harmonis pada nada dasar 1# (G=do)	Teknik memainkan alat musik ansambel campuran dengan indikator: 1) Ketepatan melodi lagu 2) Ketepatan iringan ritmis 3) Ketepatan iringan harmonis 4) Ketepatan dinamik 5) Penampilan

Berdasarkan tabel struktur pengembangan instrumen penilaian unjuk kerja tersebut dapat dijelaskan bahwa, dalam pencapaian kompetensi ketrampilan

dilakukan secara bertahap dari kompetensi, aspek, dan indikator-indikator yang paling sederhana menuju semakin kompleks. Adapun teknik pengamatannya dilakukan dengan menggunakan rubrik analitik dengan tujuan agar seluruh pengetahuan konsep musikal yang ada dalam praktik bernyanyi dan bermain alat musik musik dapat terungkap dan teramati secara dengan baik.

6. Bernyanyi dengan satu suara (Unisono)

a. Kompetensi Inti (KI)

Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkret (menggunakan, mangurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar dan indikator pembelajaran seni musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan kurikulum 2013 sebagai berikut.

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
Menyanyikan lagu dengan Satu suara secara berkelompok dalam bentuk unisono.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan latihan tehnik vokal, <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Phasering</i> b. Artikulasi c. Intonasi d. <i>Blanding</i> 2. Melakukan latihan menyanyi secara unisono: <ol style="list-style-type: none"> a. membaca notasi b. menyanyikan syair 3. Menpresentasikan secara kelompok bernyanyi secara unisono.

c. Instrumen Penilaian

1) Bernyanyi Secara Unisono Lagu Rayuan Pulau Kelapa

Pertemuan Pertama

1) Butir Tugas

Nyanyikan secara berkelompok lagu Rayuan Pulau Kelapa sesuai dengan ketukan dan tanda birama yang ada (notasi terlampir).

b) Skor dan Kriteria

(1) Aspek Ketepatan Ketukan

Skor	Kriteria
32	Jika 32 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.
31	Jika 31 birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.
30	Jika 30 birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.
dst	
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (32)}} \times 100$$

(2) Aspek Ketepatan Memulai dan Mengakhiri Lagu

Skor	Kriteria
3	Jika bagian awal dan akhir lagu dinyanyikan dengan tepat
2	Jika bagian awal atau akhir lagu yang dinyanyikan dengan tepat.
1	Jika bagian awal dan akhir lagu tidak dinyanyikan dengan tepat
0	Jika bagian awal dan akhir lagu tidak tidak dinyanyikan oleh siswa.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (3)}} \times 100$$

c) Lembar Pengamatan dan penilaian

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai				
		Ketepatan Ketukan		Ketepatan Memulai & Mengakhiri Lagu		Rata-Rata Nilai
		0-32	0-100	0-3	0-100	0-100
1						
2						
dst.						

2) Bernyanyi Secara Unisono Lagu Bungong Jeumpa

a) Butir Tugas

Nyanyikan secara berkelompok lagu Bungong Jeumpa sesuai dengan ketukan dan tanda birama yang ada (notasi terlampir).

2) Skor dan Kriteria

(1) Aspek Ketepatan Ketukan

Skor	Kriteria
24	Jika 24 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.
23	Jika 23 birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.
dst	
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan ketukan yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (24)}} \times 100$$

(2) Aspek Ketepatan Memulai dan Mengakhiri Lagu

Skor	Kriteria
3	Jika bagian awal dan akhir lagu dinyanyikan dengan tepat
2	Jika bagian awal atau akhir lagu yang dinyanyikan dengan tepat.
1	Jika bagian awal dan akhir lagu tidak dinyanyikan dengan tepat
0	Jika seluruh bagian lagu tidak dinyanyikan oleh siswa.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (3)}} \times 100$$

c) Lembar Pengamatan dan penilaian

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai				
		Ketepatan Ketukan		Ketepatan Memulai & Mengakhiri Lagu		Nilai Rata-Rata
		0-24	0-100	0-3	0-100	0-100
1						
2						
dst.						

Pertemuan Kedua

1) Lagu Rayuan Pulau Kelapa (32 Birama)

a) Butir Tugas

Nyanyikan secara berkelompok lagu Rayuan Pulau Kelapa dengan memperhatikan teknik pernapasan, artikulasi, dan tempo yang ada (notasi terlampir).

b) Aspek, Skor dan Kriteria

(1) Penerapan teknik pernapasan

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
7	Jika 7 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
6	Jika 6 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, tidak dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

(2) Ketepatan artikulasi

Skor	Kriteria
16	Jika 16 (semua) potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
15	Jika 15 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
14	Jika 14 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
dst.	
3	Jika 3 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
2	Jika 2 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
1	Jika 1 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (16)}} \times 100$$

(3) Ketepatan tempo

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
7	Jika 7 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
6	Jika 6 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (8)}} \times 100$$

c) Lembar Pengamatan dan penilaian

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai						
		Teknik Pernapasan		Ketepatan Artikulasi		Ketepatan Tempo		Nilai Rata-Rata
		0-8	0-100	1-16	0-100	0-8	0-100	0-100
1								
2								
dst.								

2) Lagu Bungong Jeumpa (24 Birama)

a) Butir Tugas

Nyanyikan secara berkelompok lagu Bungong Jeumpa dengan memperhatikan teknik pernapasan, artikulasi, dan tempo yang ada (notasi terlampir).

b) Aspek, Skor dan Kriteria

(1) Penerapan teknik pernapasan

Skor	Kriteria
6	Jika 6 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang

Skor	Kriteria
	tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan dengan tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (6)}} \times 100$$

(2) Ketepatan artikulasi

Skor	Kriteria
6	Jika 6 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (6)}} \times 100$$

(3) Ketepatan tempo

Skor	Kriteria
6	Jika 6 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

Skor	Kriteria
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (6)}} \times 100$$

c) Lembar Pengamatan dan penilaian

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai						
		Teknik Pernapasan		Ketepatan Artikulasi		Ketepatan Tempo		Nilai Rata-Rata
		0-6	0-100	0-6	0-100	0-6	0-100	
1								
2								
dst.								

Pertemuan Ketiga dan Keempat

1) Lagu Rayuan Pulau Kelapa (32 Birama)

a) Butir Tugas

Nyanyikan secara berkelompok lagu Rayuan Pulau Kelapa dengan memperhatikan teknik pernapasan, artikulasi, tempo, intonasi, dinamik, dan eksresi (notasi terlampir).

b) Aspek, Skor dan Kriteria

(1) Ketepatan intonasi

Skor	Kriteria
32	Jika 32 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
31	Jika 31 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
30	Jika 30 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
dst.	
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (32)}} \times 100$$

(2) Penerapan teknik pernapasan

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
7	Jika 7 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
6	Jika 6 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
dst.	
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, tidak dinyanyikan dengan teknik pernapasan yangn tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

(3) Ketepatan artikulasi

Skor	Kriteria
16	Jika 16 (semua) potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
15	Jika 15 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
14	Jika 14 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
13	Jika 13 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
dst.	
3	Jika 3 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
2	Jika 2 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
1	Jika 1 potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (16)}} \times 100$$

(4) Ketepatan tempo

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
7	Jika 7 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
6	Jika 6 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

Skor	Kriteria
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (8)}} \times 100$$

(5) Ketepatan dinamik

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
7	Jika 7 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
6	Jika 6 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (6)}} \times 100$$

(6) Penampilan

Skor	Kriteria
4	Jika semua anggota kelompok, menyanyikan lagu dengan penampilan sesuai karakteristik lagu.
3	Jika 75 % anggota kelompok, menyanyikan lagu dengan penampilan sesuai karakteristik lagu.
2	Jika 50 % anggota kelompok, menyanyikan lagu dengan penampilan sesuai karakteristik lagu.
1	Jika 25 % anggota kelompok, menyanyikan lagu dengan ekspresi sesuai karakteristik lagu.
0	Jika < 25 % anggota kelompok, menyanyikan lagu dengan penampilan sesuai karakteristik lagu.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

c. Lembar Pengamatan dan penilaian

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai											
		Teknik Pernapasan		Ketepatan Artikulasi		Ketepatan Tempo		Ketepatan Intonasi		Ketepatan Dinamik		Kesesuaian Ekspresi	
		0-8	0-100	0-16	0-100	0-8	0-100	0-32	0-100	0-8	0-100	0-4	0-100
1													
2													
dst.													

2) Lagu Bungong Jeumpa (24 Birama)

a) Butir Tugas

Nyanyikan secara berkelompok lagu Bungong Jeumpa dengan memperhatikan teknik pernapasan, artikulasi, tempo, intonasi, dinamik, dan eksresi (notasi terlampir).

b) Aspek, Skor dan Kriteria

(1) Penerapan teknik pernapasan

Skor	Kriteria
6	Jika 6 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan dengan teknik pernapasan yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (6)}} \times 100$$

(2) Ketepatan artikulasi

Skor	Kriteria
6	Jika 6 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.

Skor	Kriteria
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (6)}} \times 100$$

(3) Ketepatan tempo

Skor	Kriteria
6	Jika 6 (semua) frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (6)}} \times 100$$

(4) Ketepatan intonasi

Skor	Kriteria
24	Jika 24 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
23	Jika 23 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
22	Jika 22 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
dst.	
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (24)}} \times 100$$

(5) Ketepatan dinamik

Skor	Kriteria
6	Jika 6 (semua) frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
5	Jika 5 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
4	Jika 4 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
3	Jika 3 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
2	Jika 2 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
1	Jika 1 frase lagu, dinyanyikan sesuai dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.
0	Jika 0 (tidak ada) frase lagu, dinyanyikan dengan tanda dinamik yang telah ditentukan.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (6)}} \times 100$$

(6) Kesesuaian Ekspresi

Skor	Kriteria
4	Jika semua anggota kelompok, menyanyikan lagu dengan ekspresi sesuai karakteristik lagu.
3	Jika 75 % anggota kelompok, menyanyikan lagu dengan ekspresi sesuai karakteristik lagu.
2	Jika 50 % anggota kelompok, menyanyikan lagu dengan ekspresi sesuai karakteristik lagu.
1	Jika 25 % anggota kelompok, menyanyikan lagu dengan ekspresi sesuai karakteristik lagu.
0	Jika < 25 % anggota kelompok, menyanyikan lagu sesuai karakteristik lagu.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

c) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai											
		Teknik Pernapasan		Ketepatan Artikulasi		Ketepatan Tempo		Ketepatan Intonasi		Ketepatan Dinamik		Kesesuaian Ekspresi	
		0-6	0-100	0-6	0-100	0-6	0-100	0-24	0-100	0-6	0-100	0-4	0-100
1													
2													
dst.													

2. Bernyanyi dengan Lebih Satu Suara

a. Kompetensi Inti (KI)

Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar dan indikator pembelajaran seni musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan kurikulum 2013 yang akan dicapai dalam pembelajaran ini sebagai berikut.

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
Menyanyikan lagu dengan dua suara atau lebih dalam bentuk kelompok vokal.	<ol style="list-style-type: none">1. Membaca notasi angka lagu Suwe Ora Jamu dalam dua suara.2. Bernyanyi dua suara dalam kelompok lagu Suwe Ora Jamu.3. Bernyanyi dua suara dalam kelompok lagu Bagimu Negeri.4. Menyanyikan lagu dua suara lagu Suwe Ora Jamu dan Bagimu Negeri dengan teknik vokal yang benar dan dengan iringan musik.

c. Instrumen Penilaian

1) Lagu Suwe Ora Jamu dalam Aransemen dua Suara

Pertemuan Pertama

a) Butir Tugas

Nyanyikan aransemen lagu Suwe Ora Jamu sesuai dengan intonasi dan nilai nada yang tepat (notasi lagu terlampir).

b) Skor dan Kriteria

(1) Aspek Ketepatan Intonasi

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
7	Jika 7 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
6	Jika 6 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
5	Jika 5 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
4	Jika 4 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
3	Jika 3 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

(2) Aspek Ketepatan Nilai Nada (Durasi)

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
7	Jika 7 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
6	Jika 6 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
5	Jika 5 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
4	Jika 4 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
3	Jika 3 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

c) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Berikut ini merupakan contoh lembar pengamatan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan dalam pembelajaran bernyanyi lebih dari satu suara pada pertemuan ke-1.

Kelompok	Ketepatan Intonasi			Ketepatan Nilai Nada		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-8	0-8	0-100	0-8	0-8	0-100
1						
2						
3						
4						

Keterangan:

Agar proses pengamatan dapat dilakukan dengan teliti, maka pada setiap saat terjadi ketidaktepatan intonasi dan nilai nada sebaiknya *rater* segera memberikan tanda turus pada kolom jumlah kesalahan.

Setelah proses pengamatan selesai, hasilnya dapat dimasukkan ke dalam tabel lembar penilaian yang merangkum seluruh skor, nilai, dan nilai rata-rata siswa secara individu atau kelompok pada seluruh aspek penilaian yang ditetapkan.

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai				Nilai Rata-Rata
		Ketepatan Intonasi		Ketepatan Nilai Nada		
		0-8	0-100	0-8	0-100	0-100
1						
2						
dst.						

Pertemuan Kedua

a) Butir Tugas

Nyanyikan aransemen lagu Suwe Ora Jamu sesuai dengan memperhatikan intonasi, nilai nada, tempo, dan artikulasi (notasi lagu terlampir).

b) Aspek, Skor dan Kriteria

(1) Aspek Ketepatan Intonasi

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
7	Jika 7 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
6	Jika 6 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
5	Jika 5 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
4	Jika 4 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
3	Jika 3 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

(2) Aspek Ketepatan Nilai Nada (Durasi)

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
7	Jika 7 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
6	Jika 6 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
5	Jika 5 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
4	Jika 4 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.

Skor	Kriteria
3	Jika 3 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

(3) Aspek Ketepatan Tempo

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 frase potongan lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

(4) Aspek Ketepatan Artikulasi

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.

Skor	Kriteria
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

c) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Berikut ini merupakan contoh lembar pengamatan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan dalam pembelajaran bernyanyi lebih dari satu suara pada pertemuan ke-2.

Kelompok	Ketepatan Intonasi			Ketepatan Nilai Nada		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-8	0-8	0-100	0-8	0-8	0-100
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Kelompok	Ketepatan Tempo			Ketepatan Artikulasi		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-4	0-4	0-100	0-4	0-4	0-100
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Keterangan:

Agar proses pengamatan dapat dilakukan dengan teliti, maka pada setiap saat terjadi ketidaktepatan intonasi, nilai nada, tempo, dan artikulasi sebaiknya *rater* segera memberikan tanda turus pada kolom jumlah kesalahan.

Setelah proses pengamatan selesai, hasilnya dapat dimasukkan ke dalam tabel lembar penilaian yang merangkum seluruh skor, nilai, dan nilai rata-rata siswa secara individu atau kelompok pada seluruh aspek penilaian yang ditetapkan.

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai								
		Ketepatan Intonasi		Ketepatan Nilai Nada		Ketepatan Tempo		Ketepatan Artikulasi		Nilai Rata-Rata
		0-8	0-100	0-8	0-100	0-4	0-100	0-4	0-100	0-100
1										
2										
dst.										

Pertemuan Ketiga

a) Butir Tugas

Nyanyikan aransemen lagu Suwe Ora Jamu dengan memperhatikan intonasi, nilai nada, tempo, dan *phrasing* yang tepat (notasi lagu terlampir).

b) Aspek, Skor, dan Kriteria

(1) Aspek Ketepatan Intonasi

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
7	Jika 7 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
6	Jika 6 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
5	Jika 5 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
4	Jika 4 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.

Skor	Kriteria
3	Jika 3 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

(2) Aspek Ketepatan Nilai Nada (Durasi)

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
7	Jika 7 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
6	Jika 6 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
5	Jika 5 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
4	Jika 4 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
3	Jika 3 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan nilai nada yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

(3) Aspek Ketepatan Tempo

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

Skor	Kriteria
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

(4) Aspek Ketepatan Artikulasi

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

(5) Aspek Ketepatan *Phrasing*

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasing</i> yang tepat.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasing</i> yang tepat.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasing</i> yang tepat.

Skor	Kriteria
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasering</i> yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasering</i> yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

c) Lembar Observasi dan Penilaian

Berikut ini merupakan contoh lembar pengamatan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan dalam pembelajaran bernyanyi lebih dari satu suara pada pertemuan ke-3.

Kelompok	Ketepatan Intonasi			Ketepatan Nilai Nada		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-8	0-8	0-100	0-8	0-8	0-100
1						
2						
3						
dst.						

Kelompok	Ketepatan Tempo			Ketepatan Artikulasi		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-4	0-4	0-100	0-4	0-4	0-100
1						
2						
3						
dst.						

Kelompok	<i>Ketepatan Phrasering</i>		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-4	0-4	0-100
1			
2			
3			
dst.			

Keterangan:

Agar proses pengamatan dapat dilakukan dengan teliti, maka pada setiap saat terjadi ketidaktepatan intonasi, nilai nada, tempo, artikulasi, dan *phrasing* sebaiknya *rater* segera memberikan tanda turus pada kolom jumlah kesalahan.

Setelah proses pengamatan selesai, hasilnya dapat dimasukkan ke dalam tabel lembar penilaian yang merangkum seluruh skor, nilai, dan nilai rata-rata siswa secara individu atau kelompok pada seluruh aspek penilaian yang ditetapkan.

Pertemuan Keempat

a) Butir Tugas

Nyanyikan aransemen lagu *Suwe Ora Jamu* dengan memperhatikan intonasi, nilai nada, tempo, dan *phrasing*, dinamik, ekspresi, dan blending yang tepat (notasi lagu terlampir).

b) Aspek, Skor, dan Kriteria

(1) Aspek Ketepatan Intonasi dan Nilai Nada (Durasi)

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi dan nilai nada yang tepat.
7	Jika 7 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi dan nilai nada yang tepat.
6	Jika 6 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi dan nilai nada yang tepat.
dst.	
3	Jika 3 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi dan nilai nada yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi dan nilai nada yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi dan nilai nada yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dinyanyikan dengan intonasi dan nilai nada yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

(2) Aspek Ketepatan Tempo

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (8)}} \times 100$$

(3) Aspek Ketepatan Artikulasi

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), syairnya dinyanyikan dengan artikulasi yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

(4) Aspek Ketepatan *Phrasing*

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasing</i> yang tepat.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasing</i> yang tepat.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasing</i> yang tepat.
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasing</i> yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan pemenggalan <i>phrasing</i> yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

(5) Aspek Ketepatan Dinamik

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan dinamik yang tepat.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan dinamik yang tepat.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan dinamik yang tepat.
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan dinamik yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan dinamik yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

(6) Aspek Kesesuaian Ekspresi

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan ekspresi yang sesuai karakteristik lagu.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan ekspresi yang sesuai karakteristik lagu.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan ekspresi yang sesuai karakteristik lagu.
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan ekspresi yang sesuai karakteristik lagu.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan ekspresi yang sesuai karakteristik lagu.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

(7) Aspek *Blending* (pencampuran)

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan <i>blending</i> yang baik.
3	Jika 3 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan <i>blending</i> yang baik.
2	Jika 2 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan <i>blending</i> yang baik.
1	Jika 1 potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan <i>blending</i> yang baik.
0	Jika 0 (tidak ada) potongan frase lagu (2 frase), dinyanyikan dengan <i>blending</i> yang baik.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (4)}} \times 100$$

c) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Berikut ini merupakan contoh lembar pengamatan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan dalam pembelajaran bernyanyi lebih dari satu suara pada pertemuan ke-4.

Kelompok	Ketepatan Intonasi dan Nilai Nada			Ketepatan Tempo		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-8	0-8	0-100	0-4	0-4	0-100
1						
2						
3						
4						

Kelompok	Ketepatan Artikulasi			Ketepatan <i>Phrasing</i>		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-4	0-4	0-100	0-4	0-4	0-100
1						
2						
3						
4						

Kelompok	Ketepatan Dinamik			Kesesuaian Ekspresi		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-4	0-4	0-100	0-4	0-4	0-100
1						
2						
3						
4						

Kelompok	<i>Blending</i>		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-4	0-4	0-100
1			
2			
3			
4			

Keterangan:

Agar proses pengamatan dapat dilakukan dengan teliti, maka pada setiap saat terjadi ketidaktepatan intonasi dan nilai nada, tempo, artikulasi, *phrasing*, dinamik, dan *blending* sebaiknya *rater* segera memberikan tanda turus pada kolom jumlah kesalahan.

Setelah proses pengamatan selesai, hasilnya dapat dimasukkan ke dalam tabel lembar penilaian yang merangkum seluruh skor, nilai, dan nilai rata-rata siswa secara individu atau kelompok pada seluruh aspek penilaian yang ditetapkan.

3. Bermain Alat Musik Sederhana

a. Kompetensi Inti (KI)

Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar dan indikator pembelajaran seni musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan kurikulum 2013 yang akan dicapai dalam pembelajaran ini sebagai berikut.

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
Memainkan alat musik sederhana secara perorangan.	Setelah mengikuti pembelajaran Peserta Didik dapat: 1. Memainkan penjarian tangga nada natural menggunakan pianika dengan teknik tiupan, teknik penjarian yang benar. 2. Memainkan tangga nada natural menggunakan pianika dengan nada yang tepat. 3. Memainkan tangga nada 1# (G=do) dengan penjarian dan teknik tiupan yang benar. 4. Memainkan tangga nada #1 (G=do) dengan nada yang tepat. 5. Memainkan lagu Indonesia Pusaka (G=do) dengan nada yang tepat, tempo, dan dinamik yang benar. 6. Memainkan lagu Indonesia Pusaka (G=do) dengan

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
	memperhatikan nada dasar, teknik penjarian, ketepatan nada ,tempo, dinamik dan penampilan yang yang benar menggunakan instrument musik pianika.

c. Instrumen Penilaian

Pertemuan Pertama

1) Butir Tugas

Mainkan rangkaian tangga nada natural (C=do) berikut dengan memperhatikan teknik tiupan, penjarian, dan intonasi yang benar (notasi terlampir).

2) Skor dan Kriteria

a) Aspek Teknik Tiupan

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
7	Jika 7 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
6	Jika 6 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
5	Jika 5 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
4	Jika 4 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
3	Jika 3 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
2	Jika 2 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
1	Jika 1 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Nada yang Tepat}}{\text{Jumlah Nada (8)}} \times 100$$

b) Aspek Teknik Penjarian

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
7	Jika 7 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
6	Jika 6 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
5	Jika 5 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
4	Jika 4 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
3	Jika 3 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
2	Jika 2 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
1	Jika 1 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (8)}} \times 100$$

c) Ketepatan Nada (Intonasi)

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
7	Jika 7 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
6	Jika 6 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
5	Jika 5 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
4	Jika 4 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
3	Jika 3 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
2	Jika 2 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
1	Jika 1 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Nada yang Tepat}}{\text{Jumlah Nada (8)}} \times 100$$

3) Lembar Pengamatan dan Penilaian

No.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai						Nilai Rata-Rata
		Ketepatan Tiupan		Ketepatan Penjarian		Ketepatan Nada (Intonasi)		
		0-8	0-100	0-8	0-100	0-8	0-100	0-100

Pertemuan Kedua

1) Butir Tugas

Mainkan lagu Indonesia Pusaka (C=do) berikut dengan memperhatikan teknik penjarian, intonasi, dan tempo yang benar (notasi lagu terlampir).

2) Skor dan Kriteria

a) Aspek Teknik Penjarian

Skor	Kriteria
32	Jika 32 (semua) birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
31	Jika 31 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
30	Jika 30 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
dst.	
2	Jika 2 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Tepat}}{\text{Jumlah Birama Lagu (32)}} \times 100$$

b) Aspek Ketepatan Nada (Intonasi)

Skor	Kriteria
32	Jika 32 (semua) birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
31	Jika 31 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
30	Jika 30 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
dst.	
3	Jika 3 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Tepat}}{\text{Jumlah Birama Lagu (32)}} \times 100$$

c) Ketepatan Ketepatan Tempo

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
7	Jika 7 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
6	Jika 6 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
5	Jika 5 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
4	Jika 4 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
2	Jika 2 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) 8 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Frase yang Tepat}}{\text{Jumlah Frase Lagu (8)}} \times 100$$

3) Lembar Pengamatan dan Penilaian

No.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai						Nilai Rata-Rata
		Teknik Penjarian		Ketepatan Nada (Intonasi)		Ketepatan Tempo		
		0-32	0-100	0-32	0-100	0-8	0-100	

Pertemuan Ketiga

1) Butir Tugas

Mainkan rangkaian tangga nada 1# (G=do) berikut dengan memperhatikan teknik tiupan, penjarian, dan intonasi yang benar (notasi terlampir).

2) Skor dan Kriteria

a) Aspek Teknik Tiupan

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
7	Jika 7 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
6	Jika 6 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
5	Jika 5 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
4	Jika 4 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
3	Jika 3 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
2	Jika 2 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
1	Jika 1 nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) nada, dimainkan dengan teknik tiupan yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Nada yang Benar}}{\text{Jumlah Nada (8)}} \times 100$$

b) Aspek Teknik Penjarian

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
7	Jika 7 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
6	Jika 6 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
5	Jika 5 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
4	Jika 4 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
3	Jika 3 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
2	Jika 2 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
1	Jika 1 nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) nada, dimainkan dengan teknik penjarian yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Nada yang Benar}}{\text{Jumlah Nada (8)}} \times 100$$

c) Ketepatan Nada (Intonasi)

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
7	Jika 7 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
6	Jika 6 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
5	Jika 5 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
4	Jika 4 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
3	Jika 3 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
2	Jika 2 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
1	Jika 1 nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) nada, dimainkan dengan intonasi yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Nada yang Benar}}{\text{Jumlah Nada (8)}} \times 100$$

3) Lembar Pengamatan dan Penilaian

No.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai						Nilai Rata-Rata
		Ketepatan Tiupan		Ketepatan Penjarian		Ketepatan Nada (Intonasi)		
		0-8	0-100	0-8	0-100	0-8	0-100	0-100

Pertemuan Keempat

1) Butir Tugas

Mainkan lagu Indonesia Pusaka (G=do) berikut dengan memperhatikan teknik penjarian, intonasi, dan tempo yang benar (notasi lagu terlampir).

2) Skor dan Kriteria

a) Aspek Teknik Penjarian

Skor	Kriteria
32	Jika 32 (semua) birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
31	Jika 31 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
30	Jika 30 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
dst.	
2	Jika 2 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (32)}} \times 100$$

b) Aspek Ketepatan Nada (Intonasi)

Skor	Kriteria
32	Jika 32 (semua) birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
31	Jika 31 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
30	Jika 30 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
dst.	
3	Jika 3 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Tepat}}{\text{Jumlah Birama Lagu (32)}} \times 100$$

c) Ketepatan Ketepatan Tempo

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
7	Jika 7 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
6	Jika 6 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
5	Jika 5 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) 8 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Frase yang Tepat}}{\text{Jumlah Frase Lagu (8)}} \times 100$$

d) Ketepatan Dinamik

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
7	Jika 7 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
6	Jika 6 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
5	Jika 5 frase, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase, tidak dimainkan dengan dinamik yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Frase yang Tepat}}{\text{Jumlah Frase Lagu (8)}} \times 100$$

3) Lembar Pengamatan dan Penilaian

No.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai								
		Teknik Penjarian		Ketepatan Nada		Ketepatan Tempo		Ketepatan Dinamik		Nilai Rata-Rata
		0-32	0-100	0-32	0-100	0-8	0-100	0-8	0-100	0-100

Pertemuan Kelima

1) Butir Tugas

Mainkan lagu Indonesia Pusaka (G=do) berikut dengan memperhatikan teknik penjarian, intonasi, tempo, dinamik, dan akspresi yang tepat (notasi lagu terlampir).

2) Skor dan Kriteria

a) Aspek Teknik Penjarian

Skor	Kriteria
32	Jika 32 (semua) birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
31	Jika 31 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
30	Jika 30 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
dst.	
2	Jika 2 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dimainkan dengan teknik penjarian yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Tepat}}{\text{Jumlah Birama Lagu (32)}} \times 100$$

b) Aspek Ketepatan Nada (Intonasi)

Skor	Kriteria
32	Jika 32 (semua) birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
31	Jika 31 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
30	Jika 30 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
dst.	
3	Jika 3 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
2	Jika 2 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
1	Jika 1 birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama lagu, dimainkan dengan nada yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Tepat}}{\text{Jumlah Birama Lagu (32)}} \times 100$$

c) Ketepatan Ketepatan Tempo

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
7	Jika 7 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
6	Jika 6 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
5	Jika 5 frase, dimainkan dengan tempo yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
1	Jika 1 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) 8 frase lagu, dimainkan dengan tempo yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Frase yang Tepat}}{\text{Jumlah Frase Lagu (8)}} \times 100$$

d) Ketepatan Dinamik

Skor	Kriteria
8	Jika 8 (semua) frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
7	Jika 7 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
6	Jika 6 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
5	Jika 5 frase, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
4	Jika 4 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
3	Jika 3 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
2	Jika 2 frase lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
1	Jika 1 frase, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase, tidak dimainkan dengan dinamik yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Frase yang Tepat}}{\text{Jumlah Frase Lagu (8)}} \times 100$$

e) Kesesuaian Penampilan

Skor	Kriteria
4	Jika 100 % (semua) siswa memainkan lagu dengan penampilan yang sesuai.
3	Jika 75 % siswa memainkan lagu dengan penampilan yang sesuai.
2	Jika 50 % siswa memainkan lagu dengan penampilan yang sesuai.
1	Jika 25 % siswa memainkan lagu dengan penampilan yang sesuai.
0	Jika 0 % (tidak ada) siswa, memainkan lagu dengan penampilan yang sesuai.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor Prosentase yang Dicapai}}{\text{Skor Prosentase Maksimal (4)}} \times 100$$

3) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai										
		Teknik Penjarian		Ketepatan Nada		Ketepatan Tempo		Ketepatan Dinamik		Kesesuaian Penampilan		Nilai Rata-Rata
		0-32	0-100	0-32	0-100	0-8	0-100	0-8	0-100	0-4	0-100	0-100
1												
2												
dst.												

4. Bermain Ansambel Musik Sederhana

a. Kompetensi Inti (KI)

Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, Merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, Menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar dan indikator pembelajaran seni musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan kurikulum 2013 yang akan dicapai dalam pembelajaran ini sebagai berikut.

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
Memainkan ansambel musik sejenis dan campuran.	<ol style="list-style-type: none">1. Memainkan pola irama 4/4 dengan menggunakan alat musik ritmis secara kelompok.2. Memainkan pola iringan 4/4 dengan menggunakan alat musik harmonis (pianika).3. Memainkan ansambel campuran lagu Indonesia Pusaka dengan menggunakan alat musik ritmis, melodis, dan harmonis pada nada dasar 1# (G=do) dengan melodi,iringan ritmis, iringan harmonis dengan tepat.4. Memainkan ansambel campuran lagu Indonesia Pusaka dengan menggunakan alat musik ritmis, melodis, dan harmonis pada nada dasar 1# (G=do) dengan memperhatikan aspek ketepatan melodi, iringan ritmis, iringan harmonis, dan dinamik.5. Memainkan ansambel campuran lagu Indonesia Pusaka dengan menggunakan alat musik ritmis, melodis, dan harmonis pada nada dasar 1# (G=do) dengan memperhatikan aspek ketepatan melodi, iringan ritmis, iringan harmonis, dinamik dan penampilan.

c. Instrumen Penilaian

Pertemuan Pertama

1) Butir Tugas

Mainkan pola irama 4/4 berikut dengan menggunakan alat musik ritmis (partitur terlampir).

2) Skor dan Kriteria

a) Aspek Ketepatan Memainkan Pola Ritmis

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan benar.
3	Jika 3 birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan benar.
2	Jika 2 birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan benar.
1	Jika 1 birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan benar.
0	Jika 0 (tidak ada) birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (4)}} \times 100$$

b) Aspek Ketepatan Memainkan Aksens

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan aksens yang tepat.
3	Jika 3 birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan aksens yang tepat.
2	Jika 2 birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan aksens yang tepat.
1	Jika 1 birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan aksens yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama pola ritmis 4/4, dimainkan dengan aksens yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (4)}} \times 100$$

3) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Berikut ini merupakan contoh lembar pengamatan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan dalam pembelajaran ketrampilan memainkan ansambel campuran pada pertemuan pertama.

Kelompok	Ketepatan Pola Ritmis			Ketepatan Memainkan Aksens		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-4	0-4	0-100	0-4	0-4	0-100
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Keterangan:

Agar proses pengamatan dapat dilakukan dengan teliti, maka pada setiap saat terjadi kesalahan pola ritmis dan memainkan aksens sebaiknya *rater* segera memberikan tanda turus pada kolom jumlah kesalahan.

Setelah proses pengamatan selesai, hasilnya dapat dimasukkan ke dalam tabel lembar penilaian yang merangkum seluruh skor, nilai, dan nilai rata-rata siswa secara individu atau kelompok pada seluruh aspek penilaian yang ditetapkan.

Kelompok	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai				Nilai Rata-Rata
		Ketepatan Pola Ritmis		Ketepatan Memainkan Aksens		
		0-4	0-100	0-4	0-100	
1						
2						
dst.						

Pertemuan Kedua

1) Butir Tugas

Mainkan pola iringan 4/4 berikut dengan menggunakan alat musik pianika (Notasi terlampir).

2) Skor dan Kriteria

a) Aspek Ketepatan Pola Iringan

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan benar.
3	Jika 3 birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan benar.
2	Jika 2 birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan benar.
1	Jika 1 birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan benar.
0	Jika 0 (tidak ada) birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (4)}} \times 100$$

b) Aspek Ketepatan Pemberian Aksentuasi

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan aksentuasi yang benar.
3	Jika 3 birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan aksentuasi yang benar.
2	Jika 2 birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan aksentuasi yang benar.
1	Jika 1 birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan aksentuasi yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) birama pola iringan 4/4, dimainkan dengan aksentuasi yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (4)}} \times 100$$

3) Butir Tugas

Mainkan pola iringan 4/4 berikut dengan menggunakan alat musik pianika sesuai dengan progresi *chord* yang ada (Notasi terlampir).

4) Skor dan Kriteria

a) Aspek Ketepatan Unsur Nada Iringan *Chord*

Skor	Kriteria
6	Jika 6 (semua) <i>chord</i> pola iringan 4/4, dimainkan dengan unsur nada yang benar.
5	Jika 5 <i>chord</i> pola iringan 4/4, dimainkan dengan unsur nada yang benar.
4	Jika 4 <i>chord</i> pola iringan 4/4, dimainkan dengan unsur nada yang benar.
3	Jika 3 <i>chord</i> pola iringan 4/4, dimainkan dengan unsur nada yang benar.
2	Jika 2 <i>chord</i> pola iringan 4/4, dimainkan dengan unsur nada yang benar.
1	Jika 1 <i>chord</i> pola iringan 4/4, dimainkan dengan unsur nada yang benar.
0	Jika 0 (tidak ada) <i>chord</i> pola iringan 4/4, dimainkan dengan unsur nada yang benar.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (6)}} \times 100$$

5) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Berikut ini merupakan contoh lembar pengamatan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan dalam pembelajaran ketrampilan memainkan ansambel campuran pada pertemuan ke-2.

Kelompok	Ketepatan Pola Iringan			Ketepatan Pemberian Aksan		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-4	0-4	0-100	0-4	0-4	0-100
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Kelompok	Ketepatan Unsur Nada Iringan		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-6	0-6	0-100
1			
2			
3			
4			
5			
6			

Keterangan:

Agar proses pengamatan dapat dilakukan dengan teliti, maka pada setiap saat terjadi kesalahan pola ritmis, memainkan aksan, dan unsur nada iringan *chord* sebaiknya *rater* segera memberikan tanda turus pada kolom jumlah kesalahan.

Setelah proses pengamatan selesai, hasilnya dapat dimasukkan ke dalam tabel lembar penilaian yang merangkum seluruh skor, nilai, dan nilai rata-rata siswa secara individu atau kelompok pada seluruh aspek penilaian yang ditetapkan.

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai						Nilai Rata-Rata
		Ketepatan Pola Iringan		Ketepatan Aksan		Ketepatan Unsur Nada <i>chord</i>		
		0-4	0-100	0-4	0-100	0-6	0-100	
1								

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai						Nilai Rata-Rata
		Ketepatan Pola Iringan		Ketepatan Aksan		Ketepatan Unsur Nada <i>chord</i>		
		0-4	0-100	0-4	0-100	0-6	0-100	0-100
2								
dst.								

Pertemuan Ketiga

1) Butir Tugas

Mainkan aransemen ansambel lagu Indonesia Pusaka (G=do) berikut dengan memperhatikan aspek ketepatan melodi, iringan ritmis, dan iringan harmonis (Notasi lagu terlampir).

2) Skor dan Kriteria

a) Aspek Ketepatan Melodi Lagu

Skor	Kriteria
16	Jika 16 (semua) birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
15	Jika 15 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
14	Jika 14 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
dst.	
2	Jika 2 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
1	Jika 1 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (16)}} \times 100$$

b) Aspek Ketepatan Iringan Ritmis

Skor	Kriteria
16	Jika 16 (semua) birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
15	Jika 15 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
14	Jika 14 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
13	Jika 13 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
dst.	
3	Jika 3 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
2	Jika hanya 2 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka dimainkan dengan tepat.
1	Jika hanya 1 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka dimainkan dengan tepat.
0	Jika seluruh iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka (16 Birama) tidak dimainkan dengan tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (16)}} \times 100$$

c) Aspek Ketepatan Iringan Harmonis

Skor	Kriteria
15	Jika 15 (semua) bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
14	Jika 14 bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
13	Jika 13 bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.

dst.	
2	Jika 2 bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
1	Jika 1 bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (15)}} \times 100$$

3) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Berikut ini merupakan contoh lembar pengamatan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan dalam pembelajaran ketrampilan memainkan ansambel campuran pada pertemuan ke-3.

Kelompok	Ketepatan Melodi Lagu			Ketepatan iringan Ritmis		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-16	0-16	0-100	0-16	0-16	0-100
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Kelompok	Ketepatan iringan Harmonis		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-15	0-15	0-100
1			
2			
3			
4			
5			
6			

Keterangan:

Agar proses pengamatan dapat dilakukan dengan teliti, maka pada setiap saat terjadi kesalahan melodi lagu, iringan ritmis, dan iringan harmonis sebaiknya *rater* segera memberikan tanda turus pada kolom jumlah kesalahan.

Setelah proses pengamatan selesai, hasilnya dapat dimasukkan ke dalam tabel lembar penilaian yang merangkum seluruh skor, nilai, dan nilai rata-rata siswa secara individu atau kelompok pada seluruh aspek penilaian yang ditetapkan.

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai						Nilai Rata-Rata
		Ketepatan Melodi Lagu		Ketepatan Iringan Ritmis		Ketepatan Iringan Harmonis		
		0-16	0-100	0-16	0-100	0-15	0-100	
1								
2								
dst.								

Pertemuan Keempat

1) Butir Tugas

Mainkan aransemenn ansambel lagu Indonesia Pusaka (G=do) berikut dengan memperhatikan aspek ketepatan melodi, iringan ritmis, iringan harmonis, dan dinamik (notasi lagu terlampir).

2) Skor dan Kriteria

a) Aspek Ketepatan Melodi Lagu

Skor	Kriteria
16	Jika 16 (semua) birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
15	Jika 15 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
14	Jika 14 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
dst.	
2	Jika 2 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
1	Jika 1 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (16)}} \times 100$$

b) Aspek Ketepatan Iringan Ritmis

Skor	Kriteria
16	Jika 16 (semua) birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
15	Jika 15 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
14	Jika 14 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
dst.	
3	Jika 3 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
2	Jika hanya 2 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka dimainkan dengan tepat.

Skor	Kriteria
1	Jika hanya 1 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka dimainkan dengan tepat.
0	Jika seluruh iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka (16 Birama) tidak dimainkan dengan tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (16)}} \times 100$$

c) Aspek Ketepatan Iringan Harmonis

Skor	Kriteria
15	Jika 15 (semua) bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
14	Jika 14 bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
13	Jika 13 bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
dst.	
2	Jika 2 bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
1	Jika 1 bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) bagian perpindahan <i>chord</i> lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (15)}} \times 100$$

d) Aspek Ketepatan dinamik

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) frase bagian lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
3	Jika 3 frase bagian lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
2	Jika 2 frase bagian lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.

Skor	Kriteria
1	Jika 1 frase bagian lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase bagian lagu , dimainkan dengan dinamik yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (15)}} \times 100$$

3) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Berikut ini merupakan contoh lembar pengamatan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan dalam pembelajaran ketrampilan memainkan ansambel campuran pada pertemuan ke-4.

Kelompok	Ketepatan Melodi Lagu			Ketepatan Iringan Ritmis		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-16	0-16	0-100	0-16	0-16	0-100
1						
2						
3						
4						
5						

Kelompok	Ketepatan Iringan Harmonis			Ketepatan Dinamik		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-15	0-15	0-100	0-4	0-4	0-100
1						
2						
3						
4						
5						

Keterangan:

Agar proses pengamatan dapat dilakukan dengan teliti, maka pada setiap saat terjadi kesalahan melodi lagu, iringan ritmis, iringan harmonis, dan dinamik sebaiknya *rater* segera memberikan tanda turus pada kolom jumlah kesalahan.

Setelah proses pengamatan selesai, hasilnya dapat dimasukkan ke dalam tabel lembar penilaian yang merangkum seluruh skor, nilai, dan nilai rata-rata siswa secara individu atau kelompok pada seluruh aspek penilaian yang ditetapkan.

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai								Nilai Rata-Rata
		Ketepatan Melodi Lagu		Ketepatan Iringan Ritmis		Ketepatan Iringan Harmonis		Ketepatan Dinamik		
		0-16	0-100	0-16	0-100	0-15	0-100	0-4	0-100	
1										
2										
dst.										

Pertemuan Kelima

1) Butir Tugas

Mainkan aransemen ansambel lagu Indonesia Pusaka (G=do) berikut dengan memperhatikan aspek ketepatan melodi, iringan ritmis, iringan harmonis, dinamik, dan penampilan (notasi lagu terlampir).

2) Skor dan Kriteria

1) Aspek Ketepatan Melodi Lagu

Skor	Kriteria
16	Jika 16 (semua) birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
15	Jika 15 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.

Skor	Kriteria
14	Jika 14 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
dst.	
2	Jika 2 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
1	Jika 1 birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama melodi lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (16)}} \times 100$$

2) Aspek Ketepatan Iringan Ritmis

Skor	Kriteria
16	Jika 16 (semua) birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
15	Jika 15 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
14	Jika 14 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.
dst.	
2	Jika 2 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka dimainkan dengan tepat.
1	Jika 1 birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka dimainkan dengan tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) birama iringan ritmis lagu Indonesia Pusaka, dimainkan dengan tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (16)}} \times 100$$

3) Aspek Ketepatan Iringan Harmonis

Skor	Kriteria
15	Jika 15 (semua) bagian perpindahan <i>chord</i> (15 kali) dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
14	Jika hanya 14 perpindahan <i>chord</i> dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
13	Jika hanya 13 perpindahan <i>chord</i> dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
dst.	
2	Jika hanya 2 perpindahan <i>chord</i> dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
1	Jika hanya 1 perpindahan <i>chord</i> dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.
0	Jika seluruh perpindahan <i>chord</i> (15 kali) tidak dimainkan dengan iringan harmonis yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (15)}} \times 100$$

4) Aspek Ketepatan dinamik

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) frase bagian lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
3	Jika 3 frase bagian lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
2	Jika 2 frase bagian lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
1	Jika 1 frase bagian lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.
0	Jika 0 (tidak ada) frase bagian lagu, dimainkan dengan dinamik yang tepat.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (4)}} \times 100$$

5) Aspek Penampilan

Skor	Kriteria
4	Jika 4 (semua) frase bagian lagu, dimainkan dengan penampilan yang sangat sesuai dengan karakteristik lagu.
3	Jika 4 (semua) frase bagian lagu, dimainkan dengan penampilan yang sesuai dengan karakteristik lagu.
2	Jika 4 (semua) frase bagian lagu, dimainkan dengan penampilan yang kurang sesuai dengan karakteristik lagu.
1	Jika 4 (semua) frase bagian lagu, dimainkan dengan penampilan yang sangat kurang sesuai dengan karakteristik lagu.
0	Jika 4 (semua) frase bagian lagu, dimainkan tanpa penampilan.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Birama yang Benar}}{\text{Jumlah Birama Lagu (4)}} \times 100$$

3) Lembar Pengamatan dan Penilaian

Berikut ini merupakan contoh lembar pengamatan sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan dalam pembelajaran ketrampilan memainkan ansambel campuran pada pertemuan ke-5.

Kelompok	Ketepatan Melodi Lagu			Ketepatan Iringan Ritmis		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-16	0-16	0-100	0-16	0-16	0-100
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Kelompok	Ketepatan Iringan Harmonis			Ketepatan Dinamik		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-15	0-15	0-100	0-4	0-4	0-100
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Kelompok	Ketepatan Penampilan		
	Jumlah Kesalahan	Skor	Nilai
	0-4	0-4	0-100
1			
2			
3			
4			
5			
6			

Keterangan:

Agar proses pengamatan dapat dilakukan dengan teliti, maka pada setiap saat terjadi kesalahan melodi lagu, iringan ritmis, iringan harmonis, dinamik, dan penampilan sebaiknya *rater* segera memberikan tanda turus pada kolom jumlah kesalahan.

Setelah proses pengamatan selesai, hasilnya dapat dimasukkan ke dalam tabel lembar penilaian yang merangkum seluruh skor, nilai, dan nilai rata-rata siswa secara individu atau kelompok pada seluruh aspek penilaian yang ditetapkan.

Kel.	Nama	Aspek, Skor, dan Nilai										Nilai Rata-Rata
		Ketepatan Melodi Lagu		Ketepatan Iringan Ritmis		Ketepatan Iringan Harmonis		Ketepatan Dinamik		Ketepatan Penampilan		
		0-16	0-100	0-16	0-100	0-15	0-100	0-4	0-100	0-4	0-100	
1												
2												
dst.												

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing* (7thed.). New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Berk, R.A. (1986). *Performance Assessment. Methods & Applications*. London: The Johns Hopkins Press Ltd.
- Blerkom, M.L.V. (2009). *Measurement and Statistics for Teachers*. London: Routledge.
- Bloom, B., Engelhart, M., Furst, E., Hill, W., & Krathwohl, D. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Book 1: Cognitive Domain*. New York: Longman.
- Djaali & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Iryanti, P. (2004). *Penilaian Unjuk Kerja*. Yogyakarta: Depdiknas Dirjendikdasmen PPPG Matematika.
- Krathwohl, D., Bloom, B., & Masia, B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives. Book 2: Affective Domain*. New York: Longman.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Poetra, A.E. (2012). *Panduan Juri Musik dan Nyanyi*. Bandung: Nuansa.
- Rahardjo, S. (1990). *Teori Seni Vokal*. Semarang: Media Wiyata.
- Reynolds, C.R. add.all. (2010). *Measurement and Assessment in Education*. USA: Pearson Education LTD.
- Rudy, M.Y. (2008). *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: MedPress.
- Simanungkalit, N. (2008). *Teknik Olah Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryanto F., T., & Utomo, U. (2015). *Forms, Development and The Application of Music Media in The Kindergartens: A Comparative Study of Two*

Kindergartens. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 101-106.

Supranato & Kusaeri, (2011). *Penilaian dan Pengukuran Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.

Supranato & Kusaeri, (2012). *Penilaian dan Pengukuran Pendidikan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Suwandi, (2009). *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Tim Pustaka Yustisia, (2007). *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta. Pustaka Yustisia.

Tim Pusat Musik Liturgi. (2009). *Menjadi Dirigen II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Utomo, U., & Sayuti, S. A. (2017). Developing an instrument model to assess teachers' creativity in designing and teaching music subject. *Harmonia: Journal of Arts Research And Education*, 17(1), 13-22.

Utomo, U. (2013). Aalisis Kebutuhan Guru Seni Musik dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik Berbasis Action Learning di Sekolah. *Harmonia*, Volume 13, No. 2 / Desember 2013.

Utomo, U. (2013). Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Performance Assessment) Kompetensi Ekspresi dan Kreasi Musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Harmonia*, Volume 13, No. 1 / Juni 2013.

Utomo, U., Suharto, & Wadiyo. (2018). Pengembangan Sistem Penilaian Otentik Pembelajaran Seni Musik di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Penelitian Strategis Nasional Institusi* Pada Universitas Negeri Semarang.